

# **MAKNA TEPAK DALAM UPACARA ADAT**

**Di Kayu Agung Sumatera Selatan**

**Iriani  
Ernatip**

irektorat  
udayaan

16

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG  
2008**

1/8 - 2010

**MAKNA *TEPAK* DALAM UPACARA ADAT  
Di Kayu Agung Sumatera Selatan**

*Syaffril*  
*- [Signature]*

390.00816

IRI

m



Oleh:

**IRIANI  
ERNATIP**

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG  
2008**

**Judul**  
**Makna *Tepak* Dalam Upacara Adat Kayuagung**  
**Di Sumatera Selatan**

**Penulis**

Iriani  
Ernatip

**Editor**

DR. Nursyirwan Effendi

**Disain Sampul**

Erric Syah

**Layout**

CV. FAURA ABADI

ISBN : 978-979-9388-81-0

## KATA PENGANTAR

Setiap manusia memiliki budaya dari hasil interaksi mereka dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa *survive*, seperti halnya orang Kayuagung, mereka memiliki aneka macam kebudayaan, baik materi maupun non materi. Mereka mewujudkannya melalui simbol-simbol, seperti *tepak* merupakan simbol komunikasi dalam upacara adat Kayuagung atau dijadikan sebagai pembuka bicara. *Tepak* merupakan suatu benda budaya yang sangat bernilai, namun saat ini ada kecenderungan orang Kayuagung untuk menghilangkan tradisi tersebut, hal ini dapat dilihat dengan semakin berkurangnya orang Kayuagung yang memahami makna *tepak* dalam upacara adat. Untuk itu maka dianggap penting untuk melakukan penelitian tentang "Makna *Tepak* dalam Upacara Adat Kayuagung" yang merupakan kegiatan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Padang, dengan wilayah kerja Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Atas selesainya buku ini tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sifirti yang telah memberi masukan kepada tim, dan terutama kepada Bapak Dr. Nursyirwan Effendi selaku konsultan yang telah banyak membimbing mulai dari awal hingga selesainya buku ini. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Drs. H. Hambali dan kel. yang telah banyak membantu di lapangan serta seluruh pihak yang membantu memberi informasi untuk penyelesaian buku ini.

Tim menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan buku ini, untuk itu penulis mohon maaf sebelumnya, kemudian kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dari pembaca demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, 16 Juni 2008  
Ketua Tim

Iriani  
NIP. 132233917

## SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang "Makna *Tepak* Dalam Upacara Adat Perkawinan Orang Kayuagung". Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional BPSNT Padang. Dalam buku ini diungkapkan tentang interaksi masyarakat Kayuagung dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan agar bisa *survive*.

Masyarakat Kayuagung memiliki beraneka macam kebudayaan, baik materi dan non materi. Kebudayaan tersebut ada yang diwujudkan melalui simbol-simbol pada saat pelaksanaan upacara adat. *Tepak* dijadikan simbol yang melambangkan komunikasi dalam upacara perkawinan. *Tepak* dianggap sebagai pembuka bicara pada saat upacara dimulai.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa *tepak* merupakan suatu benda budaya yang sangat bernilai dalam komunitas adat Kayuagung, namun ada kecenderungan orang melupakan makna dibalik *tepak* dalam upacara perkawinan dan fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat Kayuagung.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan wawasan generasi sekarang dalam memahami bermacam-macam budaya yang ada di masyarakat.

Jakarta, 16 Juni 2008  
Direktur Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya  
Seni dan Film



I Gusti Nyoman Widja, SH  
NIP. 130 606 820

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB. I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka Pemikiran.....	4
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Laporan .....	9
<b>BAB. II DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
A. Kondisi Geografis.....	10
B. Kondisi Demografi .....	12
C. Latar Belakang Sosial Budaya.....	15
<b>BAB. III MAKNA <i>TEPAK</i> DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN ORANG KAYUAGUNG</b>	
A. Hakekat Manusia dan Pandangan Hidup Orang Kayuagung.....	24
B. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan .....	25
C. Makna Simbolik <i>Tepak</i> Dalam Upacara Adat Perkawinan .....	30
D. Makna <i>Tepak</i> Dalam Upacara Adat.....	36
E. Perubahan Simbol dan Makna Budaya Dalam Perilaku Komunitas Kayuagung Pada Saat ini .....	45
<b>BAB. IV PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>51</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam rangka menghadapi berbagai tantangan hidup dan upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia berpikir dan melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka pahami. Interpretasi nilai-nilai budaya seringkali diwujudkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan dalam suatu komunitas, seperti halnya suku bangsa Kayuagung di Sumatera Selatan sangat di pengaruhi oleh nilai-nilai religi. Pengembangan interpretatif masyarakat tentang kejadian-kejadian yang ada disekitarnya sebagian dinyatakan secara simbolik melalui mitos yang di ungkapkan atau diwujudkan melalui bahasa dan perilaku simbolik. Penciptaan dan penggunaan simbol merupakan tanggapan mental atas hal-hal yang di hadapi manusia dalam kehidupan berbudaya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan tanda atau simbol yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya untuk mempertahankan keberadaannya sebagai mahluk hidup yang diperolehnya dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas. Tanda atau simbol dapat dibagi atas 2 (dua) aspek yakni: (1) hal-hal yang abstrak, seperti ide-ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan yang dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran, (2) yang agak abstrak seperti perilaku dan tindakan. Adapun hasil tindakan konkritnya seperti, meja, kursi, dan peralatan lainnya (Ahimsah, 2004: 3).

Hal itu dapat di artikan bahwa, kebudayaan manusia baik pada tataran wujud gagasan (*ideas*), tataran perilaku dan tindakan (*activities*), dan tataran wujud benda-benda (*artifacts*) diekspresikan melalui gagasan-gagasan nilai-nilai, dan simbol-simbol. Sehingga dapat dikatakan, bahwa kebudayaan terdiri atas pola-pola yang nyata, maupun tersembunyi. Perilaku atau hasil tindakan akan mempengaruhi tindakan selanjutnya dan lahir secara berpola (Jandra, 1991: 3).

Hal ini dapat dilihat dengan wujud adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat, seperti halnya suku bangsa.

Adat istiadat tersebut telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Adat istiadat yang ada dalam suku Bangsa Kayuagung lebih dikenal dengan *adat marge siwe*. Kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan sistem kepercayaan yang ada dan telah diyakini oleh masyarakat pendukungnya, serta di latar belakang oleh emosi religi, sehingga di aktualisasikan dalam suatu upacara atau aktivitas yang sakral.

Dalam pelaksanaan ritual upacara, tidak terlepas dari benda-benda yang di jadikan sarana dan simbol untuk menyampaikan suatu pesan. Tanda atau simbol dalam suatu upacara pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku, dan juga berfungsi sebagai sumber informasi. Melalui simbol tersebut manusia dapat menyebarkan kebudayaan, sebab simbol tidak hanya mengandung makna, namun juga mengajak orang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan makna simbol yang ada.

Adapun simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah *tepak*. *Tepak* menurut pandangan suku bangsa Kayuagung merupakan benda upacara yang sangat universal. Hampir semua upacara adat menggunakan *tepak* sebagai alat untuk menyampaikan pesan.

*Tepak* tidak lain merupakan suatu kotak kecil yang terbuat dari kayu yang berbentuk 4 (empat) persegi panjang dan mempunyai tutup yang juga terbuat dari kayu. Di luar permukaan *tepak* tampak dihiasi dengan berbagai ornamen, yakni berupa lukisan bunga teratai atau bunga melati. Bunga teratai maupun melati merupakan lambang kesucian menurut suku bangsa Kayuagung. Apapun yang terdapat pada *tepak* tersebut mempunyai makna dan simbol. Sehingga tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga dalam masyarakat Kayuagung.

Nilai-nilai atau gagasan-gagasan suku bangsa Kayuagung disimbolkan dalam wujud benda yang disajikan dalam *tepak*. Makna yang ada di balik simbol tersebut dijadikan sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat dan juga menata hubungan manusia dengan lingkungan alamnya terutama kepada sesuatu yang Maha Tinggi.

*Tepak* membawa pengertian budaya yang besar dalam dunia Melayu, selain peranan utilitariannya dalam konteks masyarakat tradisi dan sezaman. *Tepak* sirih menjadi simbol pembuka kata penyambut tamu dan digunakan sebagai penyampai maksud dalam adat peminangan dan perkawinan Melayu. Selain itu, *tepak* sirih mencerminkan kesantunan yang di junjung tinggi oleh bangsa. Pengertian ini di sokong oleh ragam hias bermotif bunga melati pada permukaan *tepak* sirih yang halus penuh berseni, melambangkan kehalusan budi dan seni sanjungan tradisi masyarakat Kayuagung yang dijunjung tinggi sejak zaman dahulu oleh para pendahulu.

*Tepak* tidak hanya dimiliki oleh orang Kayuagung, tetapi oleh orang Melayu, seperti halnya di daerah Riau, dapat dilihat dengan adanya perencanaan pembangunan yang ingin mengabadikan *tepak* sebagai simbol budaya Melayu (Herman, 2004). *Tepak* yang ada di Riau bisa saja mempunyai kesamaan dengan *tepak* yang ada di Kayuagung, namun bisa juga tidak, oleh karena itu penting untuk mengetahui makna simbol *tepak* dalam upacara adat Kayuagung. Oleh karena itu penelitian ini dianggap perlu dilakukan guna memahami dan menyelami makna dibalik simbol-simbol yang ada pada *tepak* tersebut. Dengan memahami *tepak* dan maknanya, maka dengan demikian akan mudah memahami kebudayaan orang Kayuagung dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya.

## B. Rumusan Masalah

Adat istiadat suku bangsa Kayuagung di kenal istilah *adat marge siwe* yaitu adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat komunitas adat. Adat istiadat tersebut tidak lain merupakan wujud kebudayaan mereka yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas religi berupa pelaksanaan upacara adat. Pada pelaksanaan upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan upacara daur hidup (*life cycle*) bangsa Kayuagung tidak terlepas dari benda-benda upacara seperti *tepak*. Terutama dalam rangkaian upacara adat perkawinan Kayuagung, yang mana menjadikan *tepak* sebagai benda upacara yang sangat berharga dan bernilai, mulai dari awal pelaksanaan hingga akhir upacara.



membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menghadapi lingkungan sosial, manusia menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang pada hakekatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana harus bertingkah laku dalam pergaulan hidup sehari-hari, agar kehidupan sosial tersebut dalam keadaan *equilibrium*.

Hal ini dapat dilihat ketika manusia merasakan atau mengalami kejadian-kejadian di sekelilingnya, seperti rasa takut, rasa hormat dan kagum terhadap alam sekelilingnya mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas. Aktivitas tersebut biasanya diwujudkan dengan simbol-simbol (Mariati dkk, 2001: 11). Simbol-simbol tersebut seringkali dikomunikasikan dalam bentuk perilaku aktual atau upacara.

Geertz (1992:22) menyatakan bahwa agama menanamkan kekuatan sumber-sumber simbolis untuk mengungkapkan emosi-emosi, yaitu gerak gerik hati, sentimen-sentimen, nafsu-nafsu, afeksi-afeksi, perasaan-perasaan, di dalam suatu konsep yang serupa tentang suasana umum yang dapat menyangkut semua hal. Simbol-simbol *religius* tidak hanya menyediakan sebuah jaminan kosmis, tidak hanya bagi kemampuan manusia untuk memahami dunia, melainkan juga karena memahaminya, memberi presesi pada perasaan mereka yang memungkinkan mereka menanggapi dunia ini.

Keesing (1981: 97) juga menyatakan, bahwa salah satu cara untuk menginterpretasi hubungan antara agama dan kehidupan sosial adalah dengan menganggap agama semacam distorsi dan proyeksi dari alam manusia. Dengan demikian orang dapat melihat adanya hubungan keadaan supernatural yang dianggap ada dalam skala organisasi politik suatu bangsa. Bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok (*clans*) yang terpecah belah mempunyai upacara masing-masing untuk para arwah leluhur mereka.

Upacara merupakan bentuk simbolik dari kehidupan manusia dan melalui upacara tersebut dapat diketahui makna simbolik upacara itu sendiri dan benda-benda dan lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara. Di dalam upacara sudah tercakup semua komponen yang mengikutinya. Manusia menciptakan cara berfikir simbolik dengan mencari makna dalam

setiap kejadian yang dialami maupun yang dilihatnya. Dengan digunakannya simbol dalam setiap kejadian, menimbulkan rangsangan pemikiran. Sementara dalam sistem upacara tersebut saling terkait dengan simbol-simbol yang ditampilkan dalam rangkaian upacara, yang tumbuh dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan, baik alam maupun sosial dan digunakan dalam menginterpretasi kehidupan menurut latar belakang budaya masyarakat, pengalaman, pemahaman disamping intelektual yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Sriwahyuni (2002: 2) mengatakan bahwa upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis, tetapi terpolakan dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) setiap anggota masyarakatnya dan dimaknai sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Untuk mencapai yang dimaksud, maka ditampillah simbol-simbol dalam upacara. Simbol-simbol merupakan lambang atau tanda yang mengandung suatu makna yang dianggap dapat mewakili suatu pengertian tertentu, namun pengertian itu hanya dapat mengerti oleh pendukung kebudayaan tersebut. Simbol-simbol yang terdapat pada suatu upacara biasanya berupa ungkapan-ungkapan tertentu sebagai ide-ide yang terkandung pada setiap paham atau ajaran, dan benda atau materi yakni peralatan yang digunakan dalam upacara. Dalam hal ini termasuk penggunaan *tepak* dan perlengkapan lainnya yang dianggap dapat mendukung maksud pelaksanaan upacara.

Adanya kepercayaan tentang hal-hal yang gaib dan sulitnya bagi masyarakat untuk mengekspresikan hal-hal tersebut, karena berada dalam pemikiran-pemikiran dan jiwa para individu yang sifatnya abstrak, maka untuk mewujudkan dalam kenyataan kehidupannya hanyalah secara simbolik, melalui bentuk pemujaan. Dengan melalui bentuk-bentuk simbol atau lambang tersebut, mereka menghidupkan benda-benda dan menghadirkan mahluk-mahluk halus melalui rangkaian pelaksanaan upacara (Stasih, 2004). Maksudnya benda-benda tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang hidup dan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya.

Suatu karya manusia dipengaruhi oleh budaya dan di dalam karya manusia itu dikomunikasikan segala perasaan, ide-ide, sikap, nilai-nilai seseorang sebagai individu maupun lingkungan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil karya *tepak* merupakan ekspresi perasaan dan pikiran orang Kayuagung yang sekaligus mencerminkan perilaku kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara tidak saja dijadikan sebagai komunikasi simbolik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, melainkan juga sebagai hubungan komunikasi simbolik melalui kegiatan upacara. Dengan komunikasi simbolik melalui upacara para arwah nenek moyang diharapkan berkenaan memberikan berkah dan keselamatan bagi anak cucunya.

Dalam pelaksanaan upacara dihadirkan berbagai macam simbol, dimana simbol-simbol itu mampu memberi makna tentang pandangan dan etos masyarakat, yang sesuai dengan tujuan dan arti dibalik rangkaian upacara yang dimaksud (Geertz, 2001: 32). Artinya simbol-simbol dalam upacara sudah mempunyai makna sesuai dengan maksud pelaksanaan upacara, tanpa harus dikomunikasikan secara verbal, namun cukup hanya dengan menampilkan simbol-simbol, maka para pendukung kebudayaan sudah paham akan simbol yang ditampilkan dalam upacara tersebut.

Setiap simbol memang tidak bisa ditampilkan tanpa diadakan upacara, hanya melalui serangkaian kegiatan upacara simbol tersebut dapat disesuaikan secara nyata dalam kehidupan keseharian warga masyarakat. Rentang simbolik dari suatu upacara/ritual memiliki batas-batas dan ditentukan secara khas oleh teknik-teknik interpretasi tradisional dan oleh acuan terhadap perangkat gagasan yang terbatas. Hambatan-hambatan sosial politik (yang cenderung berubah) menentukan makna-makna yang mana yang dinyatakan eksplisit dan yang mana yang tetap implisit (Beatty, 2001: 23).

Segala sesuatu yang dipahami oleh masyarakat, tentang hal yang menjadi pandangan hidup (*word view*) dan etos mengenai hal yang baik dan buruk, benar dan salah, merupakan suatu nilai yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dan sulit

untuk diubah, meskipun akan ada perubahan, namun hal tersebut akan berjalan dengan lambat dan berlangsung secara perlahan dan biasanya inti kebudayaan itu tidak mudah untuk berubah. Tidak menutup kemungkinan suatu saat makna dan simbol dalam rangkaian upacara akan hilang bila setiap anak sebagai pelanjut dari adat-istiadat sudah tidak mampu memaknai simbol tersebut dengan baik. Betapapun nilai-nilai dan norma-norma tersebut mengandung hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Metode Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk menjangkau data yang berkaitan dengan topik penelitian, digunakan beberapa cara, yakni:

- Wawancara

Pada saat penelitian ini berlangsung ada 7 (tujuh) orang informan yang diwawancarai. Para informan diambil dari masyarakat yang memahami objek penelitian, seperti tokoh adat dalam hal ini adalah mantan pemimpin tradisional orang Kayuagung (*pesirah*).

Untuk menjaga agar informasi yang disampaikan oleh informan tidak mudah terlupakan, maka selama wawancara berlangsung peneliti mencatat jawaban yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian, dan juga menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*.

- Observasi

Peneliti mengamati *tepak* yang dijadikan sebagai salah satu kelengkapan dalam upacara adat Kayuagung. Berhubung pada saat penelitian berlangsung tidak ada upacara adat, maka peneliti tidak sempat mengamati upacara beserta kelengkapannya.

- Studi pustaka

Selain wawancara dan observasi, data-data juga diperoleh dengan membaca literatur-literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu berupa laporan hasil penelitian berupa, jurnal dan artikel. Juga mengambil data-data monografi daerah Kayuagung yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

## 2. Penentuan Informan

Informan ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu tokoh adat dan pemuka masyarakat yang dianggap mengetahui dan memahami fokus penelitian.

## 3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara diolah atau didiskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan. Adapun tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian diklarifikasikan berdasarkan kategori-kategori, kemudian mencari hubungan dengan kategori lain agar tergambar makna simbolik *tepak* dalam upacara perkawinan adat Kayuagung.

## F. Sistematika Penulisan Laporan

Hasil penelitian tentang makna *tepak* dalam upacara adat Kayuagung disusun dalam bentuk laporan yang terdiri atas beberapa bab yakni sebagai berikut:

Bab I Terdiri dari pendahuluan. Berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Mengenai gambaran umum lokasi penelitian, mencakup: Letak dan keadaan geografis Kota Kayuagung, kedaan penduduk yang terdiri atas, mata pencarian penduduk, pola pemukiman juga mengenai struktur sosial masyarakat Kayuagung, adat istiadat, dan religi.

Bab III Menggambarkan dan menginterpretasi makna simbolik *tepak* dalam upacara adat suku bangsa Kayuagung.

Bab IV adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

### A. Kondisi Geografi

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu daerah TK II di Provinsi Sumatera Selatan. Pada bulan Desember 2003, Kabupaten OKI dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten OKI dan Kabupaten Ogan Ilir. Dengan adanya pemekaran wilayah, maka Ogan Ilir berbatasan langsung dengan Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kabupaten Ogan Komering Ilir Ibukotanya Kayuagung. Secara geografis wilayahnya berada pada  $104,2^{\circ}$  -  $106,00^{\circ}$  Bujur Timur (BT), Dan  $2,30^{\circ}$  -  $4,15^{\circ}$  Lintang Selatan (LS), serta berada pada ketinggian rata-rata 10 m diatas permukaan laut. Kabupaten OKI berada di sebelah Tenggara Kota Palembang, dengan jarak 65 km, dan dapat di tempuh melalui jalan darat selama kurang lebih 1,5 jam.

Untuk berkunjung ke Kayuagung, seseorang dapat mengendarai bus atau kendaraan pribadi. Dari Kota Palembang menuju Kayuagung terdapat banyak transportasi umum dengan trayek tetap setiap hari. Selain itu Kayuagung merupakan daerah lintas (jalur utama trans Sumatera) atau yang di sebut lintas timur. Apabila dari Jakarta atau kota-kota lain di Jawa, setelah menyeberang di Lampung dapat langsung menuju Kayuagung melalui lintas Timur Sumatera.

Secara administrasi Kabupaten Ogan Ilir berbatasan dengan Kabupaten Musi di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Ogan Komering Ulu dan Provinsi Lampung, dan sebelah Timur berbatasan dengan Muara Enim, kemudian di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.

Berdasarkan data statistik tahun 2003 luas wilayah OKI sekitar 21.689,49 km<sup>2</sup> dan terbagi atas 18 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kota Kayuagung, letaknya di Ibukota Ogan Komering Ilir. Luas Kecamatan Kota Kayuagung sekitar 307,77 km<sup>2</sup>, dengan batas-batas administrasi yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Padamaran, Sebelah Timur

berbatasan dengan Kecamatan Sirah Pulau Padang, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Lubuk.

Kecamatan Kota Kayuagung terdiri atas 10 Kelurahan, yaitu Kelurahan Sukadana, Kelurahan Paku, Kelurahan Mangunjaya, Kelurahan Sidekarsa, Kelurahan Cintaraja, Kelurahan Jua-Jua, Kelurahan Kedaton, Kelurahan Perigi, Kelurahan Kayuagung, dan Kelurahan Kotaraja. Seluruh kelurahan berkualifikasi swasembada yang mengidentifikasi bahwa kelurahan di kecamatan tersebut telah mandiri dan memiliki perangkat dan ragam kegiatan yang mapan.

Kecamatan Kota Kayuagung khususnya, dan OKI umumnya merupakan daerah beriklim tropis. Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober setiap tahun. Sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai April. Penyimpangan musim biasanya berlangsung lima tahun sekali, yaitu musim kemarau yang lebih panjang dari pada musim hujan, dengan rata-rata curah hujan 1.096 mm/tahun dan rata-rata hari hujan 66 hari/tahun.

Kecamatan Kota Kayuagung mempunyai topografi wilayah berupa daratan rendah yang sangat luas, hal ini dapat disaksikan di sepanjang jalan, mulai dari Kota Palembang sampai di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan hingga ke wilayah Kecamatan Kota Kayuagung. Kondisi alamnya berupa rawa-rawa yang membentang mulai dari Utara sampai Selatan. Kecamatan Kota Kayuagung dialiri oleh sungai Komering yang bermuara di Kabupaten OKI dan Sungai Musi. Sungai tersebut dari dulu hingga kini dijadikan sebagai sarana transportasi untuk berkunjung dari satu kampung ke kampung lainnya, kini sungai tersebut juga dijadikan sebagai tempat memelihara ikan (keramba), bahkan masih ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan sungai tersebut sebagai tempat mandi, mencuci dan buang air.

Jenis tanah yang berupa, tanah aluvial dan podsolik, tanah aluvial terdapat di daerah aliran sungai. Tanah ini mengandung humus yang bermanfaat untuk tanaman pertanian, sehingga bila di tanami padi, maka padi akan tumbuh subur dan tidak perlu diberi pupuk. Sedangkan tanah podsolik terdapat di

dataran yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan tanah yang lebih rendah di bandingkan dengan jenis tanah aluvial. Tanah ini akhirnya banyak dibiarkan terbengkalai dan ditumbuhi ilalang bila tiba musim kemarau.

## B. Kondisi Demografi

Berdasarkan data statistik tahun 2003, jumlah penduduk Kecamatan Kota Kayuagung di perkirakan sekitar 50.919 jiwa, yang terdiri atas 24.647 laki-laki dan 26.472 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut dapat diketahui sex ratio sebesar 93,81 dan dapat dibulatkan menjadi 94. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Kota Kayuagung lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, dimana setiap 100 jiwa perempuan berbanding 93 jiwa laki-laki. Hal ini disesalkan karena pada umumnya laki-laki pergi merantau ke luar negeri untuk mencari nafkah, sehingga yang berada di rumah adalah umumnya perempuan.

Penduduk Kayuagung tidak hanya menganut agama Islam, tetapi terdiri atas bermacam-macam agama. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari menganut dari berbagai agama.

Tabel 1.  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang dianut

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	30,587
2	Kristen/Katolik	126
3	Budha	206
Jumlah		30.919

Tabel di atas mengindikasikan, bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam di Kota Kayuagung menduduki peringkat teratas, kemudian disusul dengan penduduk yang memeluk agama Budha, dan yang terakhir adalah penduduk yang beragama Kristen/Katolik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan Kota Kayuagung mayoritas beragama Islam, selebihnya adalah agama Kristen dan Budha.

## 1. Mata Pencaharian Penduduk

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang Kayuagung memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, seperti berdagang, bertani, beternak, perikanan, dan beberapa industri rumah tangga yaitu membuat kerupuk dan membuat tembikar, serta menjadi tukang kayu.

Kecamatan Kayuagung sangat terkenal dengan kerupuk kemplangnya khususnya yang berasal dari Kelurahan Paku. Pembuat kerupuk umumnya adalah wanita, baik remaja putri maupun ibu rumah tangga. Tenaga kerja dalam proses pembuatan kerupuk adalah wanita, yakni mulai dari membuat adonan hingga membakar kerupuk dilakukan oleh para perempuan, baik ibu-ibu maupun gadis remaja. Hasil produksi kerupuk dipasarkan langsung oleh anggota keluarga si pembuat kerupuk. Tempat pemasaran kerupuk tersebut adalah di depan rumah dan di pasar-pasar terdekat.

Selain kerupuk emplang, Kayuagung juga dikenal sebagai penghasil tembikar atau gerabah. Kerajinan gerabah atau tembikar umumnya di kerjakan oleh ibu-ibu, sementara laki-laki bertugas mengambil tanah dan kayu bakar yang digunakan untuk membakar tembikar. Hasil produksi tembikar umumnya dipasarkan langsung oleh anggota keluarga pengrajin tersebut ke pasar. Tenaga kerja dalam proses produksi pada umumnya diambil dari keluarga, mulai dari keluarga terdekat hingga keluarga jauh. Apabila keluarga jauh tidak ada, maka tenaga kerja diambil dari tetangga terdekat ataupun tetangga jauh.

Cara pengolahan kerupuk emplang maupun pengolahan gerabah atau tembikar, hingga saat ini masih sangat sederhana. Setiap hari para wanita atau ibu rumah tangga membuat dan membakar kerupuk, yang umumnya dilakukan di halaman rumah. Begitupun dengan kerajinan gerabah. Kita dapat menyaksikan ibu-ibu membuat gerabah mulai pagi hingga sore hari.

Penduduk yang bekerja sebagai pengrajin atau tukang kayu umumnya membuat perabot rumah tangga, selain itu juga membuat *tepak* sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat. Selain itu juga membuat *tepak* sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat. Bagi orang yang belum mempunyai *tepak* bisa memesan khusus pada tukang atau pengrajin *tepak* sesuai

dengan model dan hiasan yang diinginkan, oleh sebab itu permukaan *tepak* yang dimiliki oleh masyarakat beraneka ragam ada yang diukir dan ada yang dilukis. Harga *tepak* pada saat ini pun beraneka ragam mulai dari harga Rp 50.000 sampai dengan Rp 200.000. Tinggi rendahnya harga tergantung bentuk dan ukuran dari *tepak* itu.

## 2. Pola Permukiman

Sesuai dengan kondisi alamnya, maka pola permukiman penduduk umumnya mengikuti aliran sungai, sehingga pola perkampungan bentuknya berjejer di sepanjang tepian sungai. Penduduk yang berada tepat di tepi sungai membangun rumah menghadap ke sungai. Menurut beberapa informasi yang diperoleh di lapangan, pada mulanya wilayah yang pertama kali dihuni oleh penduduk setelah mereka menjadikan sungai sebagai daerah pemukiman adalah dengan naik ke daratan membuat rumah di tepi sungai. Masyarakat membangun rumah berhadapan langsung dengan sungai. Setelah ada bangunan rumah yang langsung berhadapan dengan sungai, selanjutnya orang membangun rumah di belakang rumah yang telah dibangun itu, demikian selanjutnya hingga wilayahnya menjadi padat. Pada saat sekarang ini rumah-rumah yang berada di tepi sungai masih menghadap ke sungai, dan umumnya masih berupa rumah panggung yang sudah cukup lama (Wawancara dengan Pak M. Nuh)

Pola permukiman masyarakat di Kecamatan Kota Kayuagung dapat dikatakan merata, walau ada beberapa lahan yang masih kosong yang dulunya dijadikan sebagai areal persawahan. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak dibatasi pagar, hanya dibatasi oleh gang-gang kecil sebagai jalur lalu lintas menuju rumah satu ke rumah yang lain atau dari satu dusun ke dusun lainnya. Halaman rumah penduduk ada yang di dimanfaatkan untuk tanaman bunga-bunga, pohon kelapa, pohon nangka dan sebagainya.

Pada umumnya bangunan rumah berasal dari kayu dan beratap genteng, tak satupun rumah di temukan yang memakai atap seng. Kemungkinan disebabkan karena suhu udara di wilayah tersebut sangat panas, sehingga orang enggan

menggunakan seng sebagai atap rumah. Selain itu juga harga seng dianggap cukup mahal bagi sebagian besar masyarakat.

Pada masa dahulu sungai menjadi prasarana transportasi yang sangat vital, sehingga menjadi sangat penting dalam proses mobilitas dan interaksi sosial, baik terhadap sesama warga terdekat maupun terhadap warga dari berbagai wilayah. Sungai menjadi sumber kehidupan masyarakat dan menjadi unsur pembentukan identitas wilayah Kayuagung, khususnya Kecamatan Kayuagung. Perahu dijadikan sebagai sarana transportasi yang cukup penting untuk menjangkau suatu wilayah.

Dewasa ini telah banyak dibangun jembatan permanen yang menghubungkan antar dusun yang berseberangan, sehingga mobilitas masyarakat menjadi lebih tinggi, karena mempermudah akses masyarakat menjangkau daerah-daerah yang dulunya butuh waktu lama untuk sampai di tempat itu. Namun sebagian tempat tertentu atau jembatan menjadikan masyarakat terlena dan seolah-olah melupakan sungai sebagai salah satu urat nadi yang masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Latar Belakang Sosial Budaya**

#### **1. Sejarah Kayuagung**

Kayuagung merupakan nama Ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir dan sekaligus nama Ibu Kota Kecamatan Kayuagung. Berdasarkan beberapa informasi di lapangan mengatakan bahwa, konon nama Kayuagung berasal dari sebuah pohon yang namanya pohon Kayuagung, letak pohon tersebut termasuk dalam wilayah Kayuagung. Pohon tersebut diabadikan namanya jadi nama Ibu Kota Kabupaten sebab pohon kayu tersebut sangat bermanfaat bagi orang Kayuagung. Pohonnya sangat besar, batangnya dapat di dimanfaatkan untuk membuat perabot, kulitnya dijadikan sebagai kuas, buahnya dapat dimakan dan rasanya manis seperti buah ammatoa yang banyak di jumpai di Irian Jaya. Selain itu daun Kayuagung tersebut juga dapat digunakan untuk penangkal dari gangguan makhluk halus. Namun pohon Kayuagung sudah tidak di jumpai lagi di wilayah Ogan Komering Ilir. Begitu banyaknya manfaat pohon Kayuagung

bagi masyarakat setempat, sehingga sampai saat ini diabadikan menjadi nama kota.

Sebelum Undang-Undang No.5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa diberlakukan, wilayah Kecamatan Kota Kayuagung berada dalam wilayah Marga Kayuagung atau yang disebut *Marge Siwe*. *Marga siwe* berarti 9 marga (*siwe*=sembilan). Dikatakan *marge siwe* sebab terdiri dari sembilan marga yaitu: Marga Kayuagung, Marga Perigi, Marga Kotanegara, Marga Kedaton, Marga Sukadana, Marga Paku, Marga Mangunjaya, Marga Sidekarsa, dan Marga Jua-jua. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga yang bergelar *Depati*.

*Marga Siwe* atau Marga Kayuagung pada masa dahulu sangat tersohor sehingga terdengar oleh Sunan Palembang dan hendak menaklukan kesembilan marga tersebut. Akhirnya atas permufakatan para kepala marga dengan Sunan Palembang, maka kesembilan marga tersebut akhirnya berhasil ditaklukan oleh sunan Palembang. Setelah dikuasai oleh Sultan Palembang, maka ditunjuklah salah seorang sebagai wakil dari Sunan, yaitu depati Raja Ikutan Muda yang berkedudukan di Sukadana. Sebagai wakil Sunan, dalam menjalankan Pemerintahannya Sunan yang baru ditunjuk tersebut dibantu oleh Kepala Marga atau Depati, kemudian di bawahnya di bantu oleh ketua Jurai atau *Jurai Tue*.

Depati Raja Ikutan Muda yang berperan sebagai Sunan Palembang di *Marge Siwe* menerima beberapa tanda kebesaran dari Sunan Palembang yaitu berupa: (1) Satu buah payung bertahta emas, (2) Satu buah keris, (3) dua buah pedang, (4) satu buah gong, (5) dua buah tombak bertopak perak, (6) satu buah lampit ulung, dan (7) satu kejang seremang berbunga parode mas dari kain hitam. Sejak itulah *Marge Siwe* yang dulunya sembilan Marga, menjadi satu Marga yaitu Marga Kayuagung.

*Marge Siwe* pada masa dahulu berbatasan dengan beberapa marga yaitu: di Sebelah Utara berbatasan dengan Marga Danau Masuji, Sebelah Selatan berbatasan dengan Marga Semendawi Suku II, Sebelah Timur berbatasan dengan Marga Teloko dan Marga Sirah Pulau Padang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Marga Pagagan Ilir Suku I.

Secara turun temurun masyarakat Kayuagung meyakini bahwa keberadaan mereka berasal dari dua daerah yaitu:

1. Abung Bunga Mayang merupakan salah satu suku yang terdapat di Lampung, bernama Siwomego dalam wilayah Wai Kunang. Suku Agung Bunga Mayang awalnya menempati wilayah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam.
2. Poyang Komering Batak atau dikenal dengan Skala Berak, awalnya bertempat di Batuhampar, poyangnya bernama Raja Jungut

Pada mulanya orang Abung tinggal di Wai Kuang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komering, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam peperangan, maka mereka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, kemudian keluar ke sungai Lempuing, di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Karena beberapa alasan, mereka kemudian melakukan migrasi sampai ke tempat yang pada masa kesultanan Palembang di kenal sebagai wilayah *Marge Siwe* atau sembilan Marga. Masing-masing keturunan mereka menyebar dan berpindah menyusuri sungai menuju hilir hingga pada akhirnya mereka membentuk dusun di sepanjang Sungai Komering. Demikian akhirnya membentuk beberapa dusun yang memiliki pemerintahan sendiri. Dusun-dusun tersebut sampai sekarang masih dapat di saksikan di sepanjang sungai Komering.

Sebelum Palembang dikuasai oleh kolonial Belanda, dusun-dusun di Kayuagung dipersatukan dan diberi nama Marga Kayuagung yang meliputi daerah-daerah yang sekarang berada diluar Kayuagung. Pada masa itu Marga Kayuagung di pimpin oleh seorang *Pesirah*, Setelah pemerintahan marga berakhir, Marga Kayuagung berubah menjadi Kecamatan Kayuagung yang di dalamnya terdiri dari dusun dan kelurahan. Ini di perkuat dengan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No. 142/KPTS/III/1983, tgl 24 Maret tentang penghapusan pemerintahan Marga, DPR marga, Kerio Penggawa, Penghulu Khotib, dan perangkat lainnya di Provinsi Sumatera Selatan. Kepala Marga (Pesirah) terakhir di jabat oleh Depati Haji Muhammad Rawas, yaitu mulai 1980 hingga berakhir tahun 1982.

## 2. Struktur Sosial

Masyarakat Kayuagung menganut sistem Patrilineal, dimana garis keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan laki-laki atau ayah. Sementara adat menetap sesudah menikah umumnya bersifat patrilokal, yaitu istri tinggal di kediaman keluarga suaminya atau *ngaki*. Pada saat ini sebagian masyarakat menjalankan adat matrilokal yaitu kebalikan dari patrilokal yaitu suami tinggal di kediaman keluarga istri. Tetapi pada zaman dahulu, masyarakat Kayuagung memakai adat patrilokal.

Adat patrilineal yang dianut oleh masyarakat Kayuagung dapat dilihat dalam sistem pewarisan, yaitu anak laki-laki pertama mendapatkan harta warisan seperti rumah dari orang tua yang melahirkannya tetapi bila tidak ada anak laki-laki harta diwariskan kepada anak perempuan. Pada saat ini masyarakat umumnya memakai hukum Islam khususnya dalam pembagian harta warisan dalam keluarga.

Komunitas Kayuagung juga mengenal istilah-istilah atau panggilan dalam kerabat sehingga, ketika bertegur sapa jarang menyebut nama, melainkan sebutan gelar atau sapaan khusus. Untuk memanggil anak dalam masyarakat Kayuagung ada panggilan khusus berdasarkan urutan kelahirannya, bagi anak kedua dipanggil *gulu* (laki-laki atau perempuan), panggilan kepada anak ketiga *Tongah* (laki-laki maupun perempuan), anak ke empat di panggil *Sondi*, anak kelima laki-laki maupun perempuan *Bungsu* dan seterusnya bila masih memiliki anak lebih dari lima.

Sesuai dengan istilah atau panggilan dalam kerabat, khususnya saudara, orang Kayuagung hanya mengenal empat istilah kekerabatan, hal ini sesuai dengan falsafah orang Kayuagung, yakni idealnya suatu keluarga memiliki paling banyak lima orang anak, sehingga mulai anak ke empat hingga anak kelima dan seterusnya dipanggil dengan istilah *bungsu*.

Panggilan kepada nenek adalah *nyiai*, bila nenek tersebut suaminya mantan pesirah maka diikuti oleh gelar suaminya, panggilan kepada kakek adalah *Bakas*, dan panggilan kepada cucu yaitu *Cung/ompu*. Pada umumnya nenek atau kakek memanggil kepada cucunya dengan menyebut namanya dan

sangat jarang ditemukan nenek atau kakek memanggil dengan kata *ompu*. Adapun panggilan kepada orang sebaya yaitu dengan menyebut namanya. Apabila orang tersebut mempunyai nama yang sama, maka orang tersebut akan dipanggil *mo*.

Setiap laki-laki yang akan menikah dalam masyarakat Kayuagung lebih dulu diberi gelar atau *jejuluk*. Pemberian gelar tersebut harus memenuhi syarat, yaitu membuat *juadah* yaitu sejenis dodol, kemudian mengundang orang banyak agar menyaksikan pemberian gelar tersebut. Pada acara pemberian gelar ini, ditunjuk salah seorang untuk mengumumkan gelar yang diberikan kepada orang yang bersangkutan. Biasanya gelar diambil dari gelar kakek (ayah dari ayah si laki-laki) seperti mangkunegara, mangkubumi, cahaya marga dan lain-lain. Gelar inilah nantinya digunakan oleh istri, kerabat dan orang yang berada di sekitarnya pada saat bertegur sapa. Pemberian gelar dilakukan setelah selesai pelaksanaan akad nikah. Ketika bertegur sapa antara kerabat laki-laki dengan kerabat perempuan, apabila dia seorang depati, maka ia harus dipanggil dengan sebutan depati dan diikuti oleh gelarnya. Adapun panggilan istri kepada suami berdasarkan atas nama anak pertama, apabila orang tersebut belum mempunyai anak, maka orang tersebut dipanggil *mak/ondo* atau Bapak. Saudara suami/kebarabat dan saudara istri/kerabat dari istri depati memanggil kepada istri seorang depati dengan sebutan *nyi depati* (bila suaminya seorang depati) atau *nyi* yang diikuti oleh nama suami.

### 3. Pembagian Harta Warisan Menurut Adat

Dalam sistem pembagian harta warisan bagi orang Kayuagung dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. Pembagian harta warisan hanya dapat dilakukan apabila terjadi perceraian, baik cerai hidup maupun karena istri atau suami meninggal dunia. Orang Kayuagung mempunyai ketentuan yang sangat ketat dalam pembagian harta warisan antara cerai hidup dan cerai karena meninggal dunia, yakni sebagai berikut :

1. Pembagian Harta Warisan karena perceraian: dalam sebuah pesta adat perkawinan pada orang Kayuagung, pihak keluarga perempuan biasanya membawa barang-barang bawaanya (*san-san*) berupa perabot rumah tangga seperti

tempat tidur dan lemari sebagai bekal bagi keluarga baru. Harta benda ini masih tetap dianggap milik pihak perempuan dalam sebuah rumah tangga, sehingga apabila terjadi perceraian maka seluruh *san-san* tersebut di bawa kembali ke rumah keluarga perempuan. Sedangkan harta pencaharian dibagi dua.

## 2. Pembagian Harta Warisan karena Meninggal Dunia

1. Apabila istri meninggal dunia: *san-san* tetap tinggal di rumah dan di wariskan kepada anak-anaknya. Sedangkan apabila belum mempunyai anak, maka *san-san* akan di kembalikan ke rumah keluarga perempuan;
2. apabila suami meninggal dunia; *san-san* akan tetap berada di dalam rumah karena merupakan harta milik perempuan sesuai dengan kepemilikan *san-san*.
3. Bila suami istri meninggal dunia, maka *san-san* yang di bawa oleh pihak laki-laki kepada perempuan di pelihara oleh kerabat istri, atau bila anak-anaknya sudah dewasa, maka akan diurus oleh anak tertua yang belum menikah dan bertanggung jawab sebagai *penyanggai rampon* yaitu orang yang bertanggung jawab mengurus segala keperluan dalam rumah tangga. Apabila kedua orang tua telah meninggal dunia dan bisa diberikan kepada anak tertua dari orang yang meninggal dunia, atau kerabat istri, yakni apabila anak tertua sudah dewasa. Tanggung jawab *penyanggai rampon* akan dianggap selesai apabila telah berhasil menikahkan adiknya, karena ia bertanggungjawab mengurus kelahiran, perkawinan, dan kematian. Harta warisan tidak boleh di kuasai secara pribadi oleh seorang anak, tetapi menjadi milik bersama dalam keluarga inti. Apabila di dimanfaatkan harus melalui pembagian secara adil.

## 4. Religi

Penduduk kecamatan Kota Kayuagung dapat di katakan hampir 99,35 % beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah bangunan tempat ibadah (surau dan masjid) yang ada di kota tersebut, yaitu sekitar 34 (tiga puluh empat)

buah, langgar 3 (tiga) buah. Kemudian sisanya adalah pemeluk agama kristen Protestan/Khatolik dan agama Budha. Ciri khas keislaman di Kecamatan Kota Kayuagung dapat di telusuri dari banyaknya bangunan mesjid/mushollah yang bertaburan di desa/kelurahan.

Walaupun penduduk Kecamatan Kayuagung mayoritas memeluk agama Islam, namun masih terdapat kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti dan sebagainya. Sehingga untuk menghindari gangguan dari kekuatan sakti tersebut biasanya mereka mengadakan upacara atau ritual dan membaca mantra-mantra. Setiap sudut rumah diberi gambar-gambar untuk menangkal *pontianak*<sup>1</sup>, yang di anggap sering mengganggu penghuni rumah, khususnya mengganggu anak-anak.

Selain itu juga ada kepercayaan akan adanya kekuatan yang bersifat magis. Hal ini tercermin pada saat mendirikan rumah baru. Untuk memulai pembangunan rumah di lakukan pemotongan hewan seperti kambing, sapi, dan ayam. Hal ini di lakukan sehubungan dengan adanya kepercayaan masyarakat, bahwa apabila menyembelih hewan maka rumah tersebut akan awet atau tidak mudah rusak. Darah hewan diyakini sebagai benda yang dapat menjadi penolak bala, yang bermakna agar jangan ada korban baik saat pelaksanaan kegiatan pembangunan, maupun setelah bangunan rumah tersebut di tempati. Selain itu di atas pucuk rumah (*bubungan*) diletakkan cerek atau tempat air yang terbuat dari tanah liat yang diisi dengan air yang berasal dari 7 (tujuh) sumber mata air. Maksud hal tersebut adalah agar rumah yang baru dibangun akan terasa "dingin". Agar penghuni rumah akan merasa nyaman dan betah tinggal di rumahnya.

Usaha-usaha lain yang di lakukan untuk menolak bahaya atau untuk menghindari terjadinya gangguan makhluk-makhluk halus, adalah dengan mengadakan ritual atau upacara di sepanjang lingkaran hidup. Yaitu mulai dari masa hamil, melahirkan, masa puber, perkawinan, hingga meninggal dunia.

---

<sup>1</sup> Adalah makhluk halus yang menurut kepercayaan orang Kayuagung sebagai makhluk yang dapat menyebabkan penyakit dan bahkan kematian. Makhluk tersebut dianggap setiap saat ada di sekitar manusia.

Pada zaman dahulu, di Kecamatan Kayuagung ibu-ibu hamil selalu ditangani oleh dukun, yakni mulai dari masa kehamilan hingga proses melahirkan. Dengan demikian, maka pada zaman dahulu, hampir setiap dusun memiliki dukun beranak. Selain dukun beranak dianggap pandai membantu ibu dalam proses melahirkan, juga dianggap mampu memberi ramuan-ramuan untuk menangkal makhluk-makhluk halus, yang dapat mengganggu ibu hamil dan bayinya, baik sebelum melahirkan, maupun setelah melahirkan.

Pada umumnya orang Kayuagung, pada saat selesai melahirkan, *ari-ari* dibersihkan lalu di bungkus dengan menggunakan kain putih atau *tambuni* lalu di masukkan ke dalam mangkuk tanah. Setelah *ari-ari* tersebut dibersihkan dan dibungkus dengan kain putih, maka *ari-ari* kemudian di tanam di bawah pohon kayu besar dan ada juga sebagian orang menanamnya di persimpangan tiga atau di persimpangan empat. Setelah *ari-ari* di tanam tidak ada lagi hubungan antara bayi dengan *ari-ari*. Menurut kepercayaan orang Kayuagung, hal ini bertujuan supaya bayi tidak sakit-sakitan hingga ia besar. Aktivitas semacam ini masih di lakukan oleh orang Kayuagung hingga saat ini, walaupun dalam proses melahirkan, seorang ibu hamil sebagian besar ibu dibantu oleh tenaga medis.

Dalam komunitas Kayuagung ada sejenis kepercayaan yang menganggap bahwa apabila sang bayi selalu menangis, maka bayi tersebut dianggap terkena *sawan* yang disebabkan oleh *pontianak* atau akibat gangguan dari makhluk halus. Untuk mengantisipasi gangguan dari makhluk halus tersebut, setiap kamar diberi tanda berupa gambar-gambar yang kadangkala gambar tersebut tidak jelas bentuknya. Gambar yang dibuat berasal dari kapur tulis. Hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan dari makhluk-makhluk halus.

Menurut kepercayaan orang Kayuagung, ada beberapa pantangan atau hal-hal yang dianggap tidak boleh dilakukan oleh seseorang, misalnya tidak boleh membuat rumah di persimpangan empat, karena tempat tersebut merupakan jalur lalulintas iblis atau makhluk halus. Kemudian di larang bersiul di dalam rumah pada malam hari, karena makhluk halus atau hantu akan datang. Tidak boleh berjalan di hari dan bulan kelahiran, ini akan menyebabkan orang yang bersangkutan sering tertimpa

musibah kecelakaan (wawancara dengan Pak Depati Muh. Rawas). Anggapan atau kepercayaan seperti ini masih sebagian besar di yakini dan dipercayai oleh masyarakat Kayuagung.

Di samping itu orang Kayuagung sebagian besar masih percaya akan adanya tanda-tanda alam, seperti saat burung hantu berbunyi pada malam hari bertanda akan sebentar lagi ada orang yang akan meninggal dunia. Bila ada ular yang menyebarkan jalan dari sebelah kanan ke sebelah kiri, berarti akan ada bahaya. Selain itu, ada juga larangan bagi ibu hamil untuk tidak mengkonsumsi ikan *tomang*, sebab anaknya nanti bisa seperti ikan tersebut. Ikan *tomang* ini beratnya sampai 4 kg. Yang mana apabila anak bayi yang lahir seberat 4 kg dianggap tidak normal, sehingga masyarakat menghindari hal semacam ini terjadi pada anak yang dilahirkan.

Uraian tersebut di atas merupakan gambaran umum sistem religi masyarakat Kayuagung, walaupun sebagian besar masyarakatnya adalah beragama Islam, namun masih ada yang mempercayai dan melakukannya sampai saat ini. Bahkan sebagian besar masyarakat masih mempercayai dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

### BAB III

## MAKNA *TEPAK* DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN ORANG KAYUAGUNG

Bab ini akan menguraikan makna *tepak* dalam upacara adat perkawinan Kayuagung. Data disajikan dan dianalisis sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh sangat terbatas karena keterbatasan waktu saat melakukan penelitian. Adapun data yang diperoleh di lapangan dapat dirinci sebagai berikut:

#### A. Hakekat Manusia dan Pandangan Hidup Orang Kayuagung

Dalam kehidupan religi, orang Kayuagung mempercayai adanya dunia yang merupakan realitas, yaitu dunia nyata dan dunia gaib. Dunia nyata yaitu dunia fisik dan empirik, dan dunia gaib tidak berwujud dan bersifat transedental dan ilahiah.

Dunia tersebut hidup dalam benak dan pandangan budaya orang Kayuagung, merupakan dua tempat yang mempengaruhi kehidupan manusia. Secara terus menerus manusia berusaha menghubungkan kedua dunia tersebut dengan menggunakan simbol budaya sebagai jembatannya. Orang Kayuagung selalu berusaha dalam kehidupannya agar antar kedua dunia tersebut tercipta keseimbangan dan keselarasan. Guna terciptanya keseimbangan dan keselarasan itu, maka diperhitungkan berbagai nilai yang dianggap berasal dari sang pencipta dan berbagai faktor nyata di dalam lingkungan kehidupan orang Kayuagung, keduanya dihubungkan secara religius dengan kehidupan manusia yang menggunakan *tepak* sebagai simbol sarana komunikasi dalam upacara adat Kayuagung. Upacara merupakan suatu bentuk simbolik dari kehidupan manusia dan diketahui makna-makna dari lambang-lambang yang dipergunakan. Di dalam upacara sudah tercakup semua komponen yang mengikutinya. Seperti telah diungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan upacara tidak saja disajikan sebagai komunikasi simbolik antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, melainkan juga sebagai hubungan komunikasi simbolik melalui kegiatan upacara. Dengan komunikasi simbolik melalui upacara para

arwah nenek moyang diharapkan berkenan memberikan berkah dan keselamatan bagi anak cucunya.

Peserta upacara atau para pendukung kebudayaan tersebut memandang sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai diri mereka sendiri sebagai orang Kayuagung. Masyarakat Kayuagung memandang *tepak* sebagai ringkasan tradisi lokal, namun anggapan itu perlahan-lahan cenderung mengalami proses perubahan atau pemaknaan dan penyesuaian dengan pemahaman ajaran Islam dan adanya modernisasi.

Dalam proses perkembangan dalam masyarakat, sampai masa sekarang diasumsikan telah terjadi perubahan persepsi dan pandangan warga masyarakat mengenai *tepak* sebagai alat komunikasi dalam upacara adat Kayuagung. Dalam proses perubahan tersebut, walau masih banyak yang menggunakan *tepak* pada upacara adat, tetapi simbol dan makna budaya yang disandikan dalam simbol-simbol itu masih ada yang digunakan pada upacara adat pada saat ini, namun ada juga yang sudah mengalami pergeseran makna.

Berkaitan dengan hal itu, maka segala sesuatu yang dipahami oleh masyarakat tentang hal yang menjadi pandangan hidup (*word view*) dan etos mengenai hal yang baik dan buruk, benar dan salah, itu jelas merupakan suatu nilai yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dan sulit untuk diubah, meskipun akan ada perubahan, namun hal tersebut akan berjalan dengan lambat dan berlangsung secara perlahan. Tidak menutup kemungkinan suatu saat akan hilang bila setiap anak sebagai pelanjut dari adat tidak memahami dengan baik dan berusaha untuk mempertahankan.

## B. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan termasuk dalam kegiatan lingkaran hidup manusia (*life cycle*) yang mana masa ini adalah masa peralihan dari suatu masa ke masa yang lain dan dianggap sangat sakral, sehingga perlu ada upacara untuk memasuki masa tersebut agar dalam mengarungi masa yang baru tidak mengalami hambatan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut biasanya berbeda antara satu daerah dengan daerah

yang lainnya. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Upacara perkawinan orang Kayuagung di atur oleh adat setempat, yakni mulai dari perkenalan, pelamaran, pernikahan, hingga kegiatan-kegiatan lainnya setelah upacara pernikahan. Adat istiadat tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan dilaksanakan secara berpola.

Dalam pelaksanaan pesta perkawinan adat suku Bangsa Kayuagung ada pihak-pihak yang wajib diundang (*ungaian*) yang terdiri atas *woli* (wali nikah), keluarga dekat (termasuk *bakas*, dan *bujang*), dan para *jiron* (tetangga). Hal ini dianggap sangat penting demi menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan upacara tersebut. Apabila orang-orang tersebut tidak hadir, maka pelaksanaan kegiatan upacara tidak akan terselenggara. Termasuk mengundang para tetangga dianggap sangat penting menurut adat orang Kayuagung, sebab para tetanggalah yang paling banyak membantu proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para tetangga saling bahu-membahu demi kelancaran pelaksanaan upacara. Adapun bantuan dari para tetangga ada yang berupa materi maupun ada yang berupa tenaga. Sifat kegotong-royongan ini sudah ada sejak zaman dahulu, namun saat sekarang sudah mulai memudar, sebab rasa individualistis sudah mulai ada, sehingga ini juga akan nampak ketika pelaksanaan upacara adat.

Besar kecilnya sebuah pesta dapat dilihat dari *utor* yang disediakan. *Utor* adalah kelompok yang duduk dan makan bersama dalam sebuah rumah tinggi, yaitu rumah penyelenggara kegiatan upacara perkawinan. Umumnya jumlah *utor* yang lazim saat pelaksanaan sebuah pesta perkawinan terdiri atas 4-6 (empat sampai enam) jumlah *utor* yang harus dipersiapkan. Dalam satu *utor* terdiri atas 10 (sepuluh) orang, sehingga apabila orang yang diundang untuk makan sebanyak 4 (empat) *utor* maka jumlah undangan yang makan sebanyak 40 (empat puluh) orang. Kondisi ini sangat di pengaruhi oleh kemampuan pemilik pesta, karena makin banyak *utor* yang disediakan maka makin besar pula pesta tersebut. Pada masa dahulu pelaksanaan upacara adat semacam ini pada umumnya dilaksanakan bagi

orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup tinggi dan juga para tokoh masyarakat (tokoh adat).

Upacara adat tersebut mempunyai aturan tentang tata cara makan dalam kelompok *utor*, sehingga tidak sembarang orang yang memulai makan. Orang yang pertama dipersilahkan untuk makan adalah para undangan dari kerabat pengantin laki-laki, setelah itu dipersilahkanlah para *jiron*/tetangga. Dalam sebuah pesta para undangan (*ungaian*) duduk bersila di atas lantai rumah yang terbuat dari papan. Bila di dalam rumah tersebut tidak mencukupi, maka di halaman rumah dibuat tenda (*tarup*), dan panggung yang terbuat dari papan. Namun tidak jarang ketika halaman rumah tidak mencukupi untuk menampung tamu, juga di dimanfaatkan halaman rumah para *jiron* atau tetangga.

Pada saat ini, dalam upacara adat perkawinan di Kayuagung sudah mengalami perubahan, yakni jamuan makan dengan sistem *utor* sudah mulai ditinggalkan. Seringkali masyarakat melakukan upacara perkawinan dengan menggunakan meja atau menyewa gedung, sehingga tidak menggunakan lagi konsep *utor*. Menggunakan adat *utor* dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan kemungkinan dianggap merepotkan, sementara masyarakat sekarang selalu ingin melaksanakan sesuatu yang sifatnya praktis dan tanpa biaya yang mahal.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat, orang Kayuagung harus selalu mengikutsertakan *tepak*, yaitu sebuah kotak yang terbuat dari kayu yang berbentuk empat persegi panjang. Dengan penutup yang juga terbuat dari kayu. Kotak ini dihiasi dengan berbagai ornamen-ornamen khas yang diukir pada dinding kotak maupun pada tutup dan ada juga yang dilukis dengan menggunakan cat emas berkombinasi dengan warna merah.

Ada beberapa jenis *tepak* yang digunakan dalam upacara perkawinan. Penamaan jenis *tepak* tersebut disesuaikan dengan tahapan upacara perkawinan yang dilaksanakan. *Tepak* berfungsi sebagai sarana untuk membuka pembicaraan antara kedua belah pihak dalam upacara perkawinan. *Tepak* berisi sirih dan perlungkapannya, dan untuk hal-hal yang khusus ada pula *tepak*

yang berisi kue, buah-buahan, dan makanan lainnya. Ketika kedua belah pihak sudah berhadapan, maka pihak tamu (yang datang) menyodorkan *tepak* kepada tuan rumah, setelah tamu tersebut diterima oleh tuan rumah, dilanjutkan dengan pertanyaan tuan rumah kepada tamu, tentang maksud dan tujuan pemberian *tepak* tersebut.

Ada beberapa jenis *tepak* yang digunakan oleh orang Kayuagung ketika melaksanakan upacara perkawinan adat *Marge Siwe* seperti *tepak kilo woli*, yang berisi sirih yang di dibawa oleh kerabat pihak laki-laki untuk wali nikah. Dalam hal ini *tepak* berfungsi sebagai jalan untuk meminta kesediaan menjadi wali nikah pengantin laki-laki. Acara ini dilaksanakan sekaligus untuk menentukan hari pernikahan. Selain membawa *tepak*, dalam acara ini juga ada yang membawa makanan lain seperti ayam bakar dan nasi yang diletakkan diatas baki (*dulang*) dan ditutup dengan *terindak*. Setelah selesai pembicaraan dan acara makan bersama, *tepak* tersebut di bawa pulang.

- *Tepak Pesora Gawi*, yaitu *tepak* yang berisi sirih dan dibawa untuk menjumpai *Proatin* di tempat tinggal pengantin laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan rencana pernikahan. Selain membawa *tepak*, dalam acara ini juga membawa makanan lain seperti ayam bakar, dan nasi yang di letakkan di atas *dulang* dan ditutup dengan *terindak*. Setelah selesai pembicaraan dan acara makan bersama, *tepak* tersebut dibawa pulang kembali untuk dipakai pada acara adat lainnya;

- *Tepak Kilo Tanah Tangkop* dan *Hage munnga-i maju*. *Tanoh Tangkop* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut barang-barang bawaan dalam perkawinan (*san-san*), jadi dalam hal ini *tepak* dibawa oleh pihak keluarga untuk meminta izin kepada *proatin* tempat tinggal si perempuan tentang *san-san* yang akan dibawa. *Tepak* ini berisi sirih tanpa membawa makanan lainnya.

- *Tepak Nyungsung Ungaian*, yaitu *tepak* yang dibawa untuk memberi tahukan kepada para *ungaian* dan *proatin* dari pihak perempuan tentang rencana perkawinan. Hal ini sekaligus sebagai undangan terhadap tamu-tamu yang akan di undang. Dalam hal ini tidak membawa makanan, namun hanya *tepak* yang berisi sirih.

- *Tepak nyungsurung maju*, yaitu *tepak* yang dibawa untuk menemui para kerabat pihak perempuan untuk memberitahukan bahwa anak mereka akan menikah pada hari yang telah di tentukan. *Tepak ngantatkan pesalinan*, yaitu *tepak* yang dibawa menemui *proatin* tempat tinggal laki- laki, yang bertujuan untuk memberikan pakaian khusus (*pesalinan*) kepada *proatin* yang akan di pakai pada hari pelaksanaan pesta dan menjadi hak milik *proatin* tersebut.

- *Tepak ngantat biye*, yaitu *Tepak* yang di bawa oleh juru bicara pihak pengantin laki-laki menemui juru bicara pihak perempuan, untuk menyampaikan bahwa pengantin perempuan sudah diterima dengan baik.

- *Tepak ngantat bolit*, yaitu *tepak* yang dibawa oleh keluarga perempuan pada waktu mengantar pakaian si perempuan ke rumah pihak pengantin laki-laki sebelum pesta perkawinan. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian sehari-hari si perempuan yang akan di pakai setelah menikah.

- *Tepak Oban Sow-Sow Midang*, yaitu *tepak* yang di bawa sebelum pernikahan menemui *proatin* untuk meminta izin melakukan *midang* (arak-arakan pengantin)

- *Tepak nginjam maju*, yaitu *tepak* yang di bawa pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk meminjam pengantin perempuan (*maju*) selama satu hari. Hal ini di maksudkan menghadirkan pengantin perempuan dan laki-laki pada acara muda-mudi di malam hari sebagai perkenalan dan sekaligus melepas masa bujangan kepada kerabat dan teman-teman si laki-laki. Acara ini di laksanakan pada malam sebelum acara pesta di lakukan. Pada malam hari *maju* harus di kembalikan ke keluarga pihak perempuan, karena akan di anggap tabu (*bayo*) bila pengantin perempuan menginap atau *tepak* di kembalikan pada pagi hari.

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat dilihat begitu banyaknya manfaat *tepak* dalam upacara adat perkawinan Kayuagung, yakni hampir semua kegiatan dalam upacara adat perkawinan tersebut selalu diiringi dengan *tepak*. Bahkan sampai akhir upacara adat perkawinan masih digunakan mengiringi pengantin perempuan. Dengan demikian maka *tepak* sangat berharga dalam adat perkawinan orang Kayuagung.

### C. Makna Simbolik *Tepak* dalam Upacara Adat Perkawinan

Istilah *tepak* sebenarnya sudah lazim didengar, karena tidak hanya dikenal oleh orang Kayuagung, tetapi juga hampir semua orang yang termasuk dalam rumpun orang Melayu pada umumnya. Di Provinsi Riau misalnya, *tepak* diabadikan sebagai simbol budaya Melayu, yakni melalui pembangunan tugu wanita yang sedang membawa *tepak* (Herman, 2004). Adapun *tepak* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah benda yang terbuat dari kayu tipis berbentuk empat persegi panjang menyerupai limas dan di dalamnya terbagi atas dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah serta memakai tutup. Bagian atas sebagai tempat *cupu* terbagi atas 5 (lima) buah *cupu* dan pada bagian bawah digunakan sebagai tempat kue. Hasil penelitian Meriati (2001: 51) menyatakan, bahwa kelengkapan *tepak* terbagi atas 5 (lima) buah *cupu* yang terbuat dari perak. *Cupu* dan *tepak* dipahami secara keseluruhan, walaupun secara nyata ada 5 (lima) buah benda yang saling terpisah dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Walaupun kedua benda tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda, namun saling terkait antara satu dengan yang lain, sebab apabila ada *tepak* tapi tidak ada *cupu*, maka *tepak* belum dikatakan lengkap, demikian pula sebaliknya. Apabila hanya *cupu* tanpa ada *tepak*, maka peralatan tersebut belum bisa digunakan dan tidak punya makna apa-apa.

Ukuran *tepak* ada dua macam, yaitu ada yang besar dan ada yang kecil. *Tepak* besar pada umumnya berukuran sekitar 34cm x 18cm dan tinggi 19 cm. *Tepak* ukuran besar mempunyai dua ruang atau bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. *Tepak* pada bagian atas dijadikan sebagai tempat menyimpan *cupu* dan bagian bawah dijadikan sebagai tempat kue has Kayuagung atau kue adat.

*Tepak* kecil berukuran sekitar 28,5cm x 14cm dan tinggi 16 cm. Berdasarkan ukuran tersebut, maka *tepak* kecil berukuran dua kali lipat lebih kecil dari pada *tepak* berukuran besar. *Tepak* kecil hanya terdiri atas satu ruangan yang dijadikan sebagai tempat *cupu* dan tidak ada ruangan sebagai tempat menyimpan kue, sebagaimana *tepak* berukuran besar.

Selain ukurannya, bahan *tepak* juga terdiri atas dua macam, yakni *tepak* yang terbuat dari kayu dan *tepak* yang

terbuat dari aluminium. Walaupun bahannya berbeda, namun fungsi dan maknanya tetap sama. *Tepak* yang terbuat dari kayu mempunyai permukaan berwarna kuning keemasan dan bermotif bunga melati. Warna kuning keemasan dimaknai sebagai simbol keluhuran atau keagungan, oleh sebab itu *tepak* dianggap sebagai sesuatu yang agung. Dengan demikian, dalam proses pelaksanaan upacara adat, seperti upacara perkawinan, tidak dibenarkan suatu pembicaraan di mulai tanpa menyuguhkan *tepak* sebagai pembuka percakapan.

Selain di Kayuagung, di Kota Palembang juga menjadikan *tepak* sebagai alat untuk menjamu tamu, yang bentuknya sama dengan *tepak* yang ada di Kayuagung. Hasil penelitian Meriati menyatakan bahwa yang digunakan di Kota Palembang terdiri atas tiga bagian, yakni bagian bawah sebagai tempat kue, bagian atas sebagai tempat *cupu* dan bagian penutup. Bentuk *tepak* yang ada di Kota Palembang sama dengan bentuk *tepak* yang ada di Kayuagung. Walaupun secara adat, *tepak* yang ada di Kota Palembang tidak mengenal *tepak* yang terbuat dari aluminium, mereka hanya mengenal dan menggunakan *tepak* yang terbuat dari kayu.

Permukaan yang terdapat di Kayuagung ada yang polos dan ada juga yang dilukis, serta diukir dengan gambar bunga teratai atau bunga melati. Gambar bunga pada permukaan *tepak* diberi cat berwarna kuning. Bunga teratai melambangkan kehidupan orang Kayuagung yang bergantung pada air atau sungai. Dimana teratai tersebut hidupnya di sungai atau di atas air, demikian pula gambaran dari kehidupan masyarakat Kayuagung pada masa dahulu, sehingga timbul ide membuat bunga teratai pada permukaan *tepak*. Secara historis orang Kayuagung dahulunya hidup diatas air dengan membuat rumah sakit, jadi segala sumber kehidupan mereka berada di air, sehingga air merupakan sumber kehidupan yang sangat vital. Bunga melati berwarna putih melambangkan kesucian atau keluhuran. Gambar bunga melati maupun bunga teratai, selain mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan orang Kayuagung juga mempunyai nilai estetis. Dari kedua gambar bunga tersebut, yang paling dominan di gunakan adalah gambar bunga teratai, sebab teratai menggambarkan kehidupan orang Kayuagung pada masa dahulu.

Salah seorang informan menyatakan, bahwa pada mulanya *tepak* hanyalah sebuah kotak persegi empat panjang yang terbuat dari kayu dan terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas sebagai tempat *cupu* dan bagian bawah sebagai tempat kue-kue. Permukaan *tepak* belum mempunyai hiasan seperti yang diungkapkan di atas, namun permukaannya nampak polos dan dicat berwarna kuning keemasan. Berdasarkan data dari beberapa informan, pada awalnya *tepak* berbentuk sebuah perahu, yang juga menggambarkan kehidupan di atas air/sungai. Namun belum ada data tertulis, kapan *tepak* mulai berubah bentuknya menjadi persegi empat seperti yang ada saat ini. Walaupun demikian *tepak* sangat berarti dalam masyarakat Kayuagung, karena tanpa *tepak* orang tidak boleh memulai suatu pembicaraan. Setiap pertemuan harus menyuguhkan *tepak*, apabila tidak ada suguhan *tepak*, maka orang tersebut dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Tradisi semacam ini sangat dipatuhi oleh setiap orang Kayuagung karena mereka sadar akan arti pentingnya *tepak* dalam kehidupan sosial.

Pada masa dahulu umumnya orang Kayuagung, memiliki *tepak*, namun *tepak* yang dimiliki oleh setiap orang beraneka ragam baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Para tokoh adat seperti depati atau mantan depati mempunyai *tepak* yang berbeda bentuknya dari kalangan orang biasa. Tokoh adat umumnya memiliki *tepak* yang bentuknya lebih besar dengan lukisan atau ukiran yang lebih bagus dari pada milik orang biasa. Hal ini disebabkan karena para tokoh adat menganggap *tepak* sangat berharga, setiap saat digunakan, di samping itu juga karena status mereka adalah tokoh adat, sehingga apabila mereka memiliki *tepak* yang kurang bagus, maka akan merasa malu. Bahkan umumnya para tokoh adat (*proatin*) memiliki *tepak* lebih dari satu macam, baik bahan maupun bentuk permukaannya. Bahanya ada yang terbuat dari kayu maupun dari kuningan. Demikian pula dengan permukaannya ada yang dilukis dengan bunga teratai. Sebaliknya orang biasa umumnya memiliki *tepak* yang sangat sederhana baik dari bentuk dari permukaan maupun bahannya. Bahanya terbuat dari kayu dan permukaannya polos.

Salah seorang informan menyatakan, bahwa pada masa dahulu *tepak* di peroleh melalui pesanan kepada seorang yang dianggap pandai membuat *tepak*. Bagi tokoh adat (*proatin*)

biasanya hanya memesan tanpa harus membeli, hanya diberi cuma-cuma. Hal ini merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih seseorang kepada pemimpinnya. Dari kalangan orang biasa, mereka umumnya membuat sendiri sesuai dengan model yang di inginkan, sebab pada masa dahulu bentuk *tepak* masih sangat sederhana, sehingga tidak terlalu sulit untuk membuat sendiri. Dapat dikatakan, bahwa umumnya orang Kayuagung mempunyai kepandaian membuat *tepak* atau pandai dalam hal pertukangan. Sampai saat ini orang Kayuagung dianggap pandai membuat ukiran dan bahkan mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan ukiran dengan daerah lain.

Pada saat ini, *tepak* diperoleh dengan cara dipesan kepada orang yang di anggap mempunyai kepandaian dalam membuat *tepak*, baik mengenai bentuknya, jenis kayunya, maupun ukiran yang ada di permukaan *tepak* tersebut. Harganya pun di beli dengan harga yang beraneka ragam, yaitu mulai dari harga Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah) sampai harga Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), (Depati Muh. Rawas, 30 Juni 2004)

Pada umumnya *tepak* yang dimiliki oleh para mantan depati dan tokoh adat yang sudah berusia puluhan tahun, bahkan sudah ada yang berusia ratusan tahun. Umumnya *tepak* yang dimiliki adalah warisan dari orang tuanya. Dapat dikatakan demikian, sebab ada dua orang mantan pesirah yang berusia 80-90 tahun, memiliki *tepak* warisan dari orang tuanya. Berdasarkan pengamatan, para tokoh adat maupun mantan pejabat pemerintahan tradisional sangat menghargai *tepak*, sehingga mereka sangat hati-hati dalam perawatannya, termasuk penyimpanan *tepak*. Para mantan tokoh adat tersebut umumnya menyimpan *tepak* dalam lemari agar tidak mudah rusak dan mudah mengimobilnya ketika akan digunakan. Oleh karena itu *tepak* milik tokoh adat kelihatannya seolah-olah masih baru. Berbeda halnya dengan kalangan masyarakat biasa, mereka tidak terlalu memperhatikan *tepak*, dengan menyimpannya di sembarang tempat, sehingga kadangkala ketika *tepak* akan digunakan oarang tersebut akan kebingungan mencarinya, sebab tidak ada tempat yang khusus.

Pada zaman dahulu hampir semua orang Kayuagung memiliki *tepak*, baik dari kalangan orang biasa maupun para tokoh adat. Namun pada saat sekarang *tepak* sudah sangat

langkah di temukan dalam rumah tangga, Seperti ungkapan dari salah seorang informan dibawah ini:

"*Tepak* dari Kayuagung, *tepak* orang Kayuagung banyak tidak ada lagi, karena fungsinya tidak banyak *guno*, kalau dulu iya. Dari dulu orang Kayuagung menggunakan *tepak* karena tidak bisa bicara kalau tidak ada *tepak*" (Depati Muh. Rawas, 30 Juni 2005). Hal tersebut mencerminkan, bahwa pada zaman dahulu *tepak* dianggap sangat penting dan dipahami oleh seluruh komunitas Kayuagung. Tetapi saat sekarang *tepak* dianggap kurang berguna lagi, sehingga sebagian besar orang tidak memiliki *tepak* lagi. *Tepak* yang ada sekarang hanya ada dan dimiliki oleh para tokoh adat, bahkan masih banyak dijumpai dirumah mantan pasirah. Hal ini disebabkan karena para tokoh adat tersebut sangat memahami fungsi dan manfaat dari *tepak*, sehingga menganggap *tepak* masih sangat penting dalam kehidupan sosial.

Pada dasarnya tokoh adat mengetahui kalau saat sekarang ini sebagian besar orang Kayuagung sudah tidak peduli lagi dengan makna *tepak*, sehingga pemakaian *tepak* dalam upacara adat hanya sebagai formalitas semata, tanpa mengetahui maknanya. Walaupun keinginan para tokoh adat untuk mengabadikan *tepak* dalam komunitas Kayuagung tetap ada. Hal ini dapat di lihat dengan masih lengkapnya *tepak* yang dimiliki, mulai dari ukuran kecil sampai *tepak* yang berukuran besar.

Ada beberapa peralatan lain sebagai perlengkapan dalam *tepak*. Adapun perelatan yang dimaksud adalah *cupu* yang terbuat dari berbagai macam bahan, yakni ada yang terbuat dari kuningan, perak, dan ada juga terbuat dari emas, bahkan ada yang dihiasi dengan batu permata. Bentuknya bulat dengan memakai tutup dan ada yang bentuknya memanjang tanpa tutup. Jumlah *cupu* ada 5 (lima) buah dan bentuknya hanya dua macam yaitu bulat dan tinggi. Masing-masing *cupu* mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Ada yang digunakan sebagai tempat daun sirih, kapur, gambir, madu, dan tembakau. *Cupu* yang bentuknya tinggi dan terbuka tanpa tutup dijadikan sebagai tempat daun sirih yang sudah dilipat. *Cupu* yang bentuknya bulat dijadikan sebagai tempat kapur, getah gambir, madu, dan tembakau.

*Cupu* harus ada dalam *tepak* sebagai pelengkap karena segala simbol ritual terdapat dalam *cupu*, sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila hanya *tepak* tanpa *cupu*, maka *tepak* tidak punya arti apa-apa bagi orang Kayuagung, begitupun sebaliknya apabila hanya *cupu* tanpa ada *tepak*, maka *cupu* juga tidak punya arti bagi orang Kayuagung. *Tepak* beserta *cupu* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Apabila seorang menyebut *tepak*, maka orang Kayuagung sudah bisa memaknai, bahwa yang dimaksud *tepak* sudah termasuk *cupu* dan segala isinya.

Pada saat ini bahan dan bentuk *cupu* sudah ada yang berubah dan diganti dengan benda lain, berupa tempat obat atau tempak apikson (istilah orang Kayuagung), ada pula dari tempat minyak rambut yang dijadikan sebagai *cupu*. *Cupu* yang berasal dari tempak apikson digunakan oleh orang yang menurut masyarakat setempat dapat digolongkan sebagai masyarakat ekonomi rendah. Mereka ini sangat sulit mendapatkan *cupu* yang terbuat dari kayu atau perak, sebab harganya cukup mahal bagi mereka, sementara keuangan mereka sangat terbatas. Bahkan saat ini sudah sangat sulit ditemukan, sebab pembuat *cupu* maupun *tepak* sudah sangat sulit ditemukan. Artinya bentuk atau bahan bisa saja berubah, akan tetapi makna dan fungsinya sama. Menurut keterangan dari salah seorang informan, bahwa *cupu* dari tempat *apikson* tidak bisa digunakan dalam acara adat, melainkan digunakan saat menjamu tamu biasa. Hal semacam ini masih berlaku di daerah pelosok yang sangat susah dijangkau.

Antara *cupu* yang terbuat dari perak dan *cupu* yang terbuat dari kuningan, bahkan yang terbuat dari emas sekalipun tidak adanya. Maksudnya dari segi bahan memang berbeda, tetapi dari fungsi tetap sama. Perbedaan *cupu* yang dimiliki oleh setiap orang disebabkan oleh kemampuan ekonomi masing-masing, semakin mampu dari segi ekonomi, maka semakin mahal dan bagus *cupu* yang dimiliki oleh seseorang.

Di Kayuagung para tokoh adat seperti mantan pesirah, yang memiliki *cupu* yang terbuat dari emas perak, karena dahulu mereka adalah orang yang mampu, sehingga sampai sekarang masih nampak tersimpan dengan rapi rumah masing-masing.

*Cupu* sebagai pelengkap dalam *tepak*, ada yang terbuat dari emas, perak, dan dari kuningan, bahkan ada yang dihiasi dengan batu pertama. Seperti kutipan dari salah seorang informan, yakni sebagai berikut:

*Cupunya* dulu ada emas, aku punya dulu, tapi sekarang tinggal kayunya bae, yang punya emas dulu digunakan oleh proatin. Tingkat pertama ada tembakau tingkat kedua diisi kue, kuenya lain kripik, kue adat, 5 pulut, apal, cucur, pisang goreng, *bolu sow-sow*, tidak ada arti tapi dari zaman dulu sudah ada, isinya lima-lima jumlahnya harus 25 lembar (Depati Karhoni dan istrinya, 30 Juni 2005).

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ada *cupu* yang terbuat dari bahan emas dan hanya dimiliki oleh tokoh adat, seperti pesirah. Demikian juga dengan *cupu* yang dihiasi dengan batu permata, hanya dimiliki oleh para mantan pesirah. Bagi kalangan orang biasa hanya memiliki *cupu* yang terbuat dari bahan kuningan dan perak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan ekonomi para pesirah lebih tinggi dibandingkan dengan orang biasa. Sehingga harga *cupu* yang relatif mahal mudah saja dijangkau oleh mantan pesirah, sementara bagi masyarakat dari kalangan yang kehidupan ekonominya rendah, merasa peralatan itu cukup mahal.

#### D. Makna *Tepak* dalam Upacara Adat

Bagi orang Kayuagung *tepak* menjadi simbol pembuka kata untuk menyambut tamu dan juga digunakan sebagai penyampai maksud dalam adat peminangan dan perkawinan. *Tepak* mencerminkan kesantunan yang dijunjung tinggi dan ragam hias yang halus penuh seni yang melambangkan kehalusan budi dan seni sanjungan tradisi.

Hampir semua upacara adat Kayuagung menggunakan *tepak* sebagai pembuka bicara, kecuali upacara kematian. Karena upacara kematian dianggap sebagai akhir dari kehidupan, sementara *tepak* menyimbolkan suatu kehidupan. Seperti halnya hasil penelitian Andrew Beatty (2001: 51), yaitu tentang kata *slametan* di Jawa, tidak layak dipakai pada upacara pemakaman, menggunakannya berarti keliru. Slametan hanya

digunakan pada upacara siklus hidup (*rite de passage*), atau keinginan untuk mencapai keadaan yang sejahterah. Bagi orang Kayuagung, *tepak* disimbolkan sebagai sebuah perahu di suatu dermaga dan setelah berlabuh, kembali lagi berlayar mengarungi samudera kehidupan yang luas.

Upacara perkawinan merupakan upacara adat yang sangat berbeda dengan upacara adat lainnya. Benar kata Durkheim dalam Andrew (2001: 37), bahwa konsep-konsep dari argumentasi itu diambil dan dimiliki bersama, konsep-konsep itu adalah representasi kolektif dan yang mereka representasikan adalah keteraturan sosial. Hal ini dapat dilihat melalui jenis *tepak* yang digunakan dan isi *tepak*. Perkawinan dianggap sebagai awal kehidupan yang baru atau samudera kehidupan yang baru. Untuk mengarungi samudera kehidupan yang baru perlu persiapan yang matang agar tetap survive, sebab masa ini dianggap masa yang penuh tantangan, sehingga apabila seorang individu tidak mampu menghadapi tantangan, sehingga apabila seorang individu tidak mampu menghadapi tantangan tersebut akan gagal mengarungi samudera kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Geertz (2001: 23), bahwa dalam pelaksanaan upacara dihadirkan berbagai simbol, di mana simbol-simbol itu mampu memberikan makna tentang pandangan etos masyarakat sesuai dengan tujuan dan arti dibalik rangkaian upacara yang dimaksud.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka *tepak* yang digunakan pada upacara manjou kahwin adalah *tepak* besar, yaitu pihak mempelai laki-laki berkunjung ke rumah pihak mempelai perempuan setelah upacara pernikahan. *Tepak* tersebut diisi sesuai aturan adat yang berlaku dalam komunitas Kayuagung, yakni ruang *tepak* pada bagian atas diisi *cupu* dan kelengkapan siri, kemudian *tepak* bagian bawah diisi dengan aneka macam kue khas Kayuagung. Sesuai dengan kutipan di bawah ini:

Tingkat pertama ada tembakau, tingkat kedua diisi kue. Kuenya lain kripik, kue adat, 5 pulut, apale, cucur, pisang goreng, bolu sow-sow, tidak ada arti, tapi dari zaman dulu, isinya lima-lima. Sirih jumlahnya harus 25 lembar (Depati Karhoni dan istrinya, 30 Juni 2005).

Kutipan di atas menggambarkan, bahwa isi *tepak* bukan hanya sirih, tetapi juga kue-kue khas Kayuagung. Masing-masing kue berjumlah lima buah. Simbol masing-masing kue dan jumlahnya tidak ditemukan saat penelitian di lapangan. Bagian atas *tepak* manjauh kawin dilengkapi dengan *cupu*, isinya terdiri atas daun sirih 25 lembar (sekabat), masing-masing dilipat dan diikat (lima) lembar, kemudian dimasukkan dalam *cupu*. Setiap ikatan dan tidak boleh ada daun sirih yang cacat atau kurang. Apabila ada daun sirih yang cacat atau jumlahnya kurang, maka pihak proatin yang membawa *tepak* akan kena denda atau sanksi adat. Jumlah daun sirih pada upacara *manjou kahwin* tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Saat upacara adat di luar dan dari *manjou kahwin* jumlah daun sirih boleh lima atau sepuluh lembar, tidak ada ketentuan yang mengikat seperti pada upacara *manjou kahwin*.

Apabila tidak sesuai dengan ketentuan adat, maka si pembawa *tepak* akan kena sanksi atau denda. Hal ini dapat diartikan, bahwa masing-masing simbol berkaitan dengan nilai dan norma yang menjadi pola hidup dalam masyarakat sebagai penyempaan kepada hal yang menjadi tujuan dan maksud terselenggaranya upacara di mana hal itu telah dipahami bersama.

*Tepak* sering juga disebut sekapur sirih atau pembuka bicara pada saat upacara adat akan dimulai. Isi *tepak* pada upacara *manjou kahwin* maupun upacara adat lainnya terdiri atas (1) daun sirih, disimbolkan sebagai obat yang mampu menyembuhkan penyakit mata, (2) pinang disimbolkan juga sebagai obat yang mampu menguatkan gigi, (3) sugi tembakau disimbolkan sebagai obat yang mampu menawar racun, (4) getah gambir, (5) kapur, dan (6) minyak bibir. Orang yang bertugas memeriksa isi *tepak* atau mengisi *tepak* adalah istri proatin atau lebih dikenal dengan istilah nyai proatin (Depati Muhammad Rawas, 30 Juni 2005).

Semua isi *cupu* tersebut di atas mempunyai makna, bukan sekedar disajikan begitu saja, melainkan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini *cupu* hanya dijadikan formalitas atau persyaratan adat, tanpa memahami maknanya. Di katakan demikian, sebab sebagian informan. Khususnya istri mantan

pesirah sudah tidak paham lagi makna *tepak*. Padahal menurut ketentuan adat, istri proatinlah yang bertugas memeriksa dan mengisi *tepak*. Bahkan sekarang isi *tepak* sudah ada yang diganti seperti minyak bibir, yang dulunya adalah sari madu asli, sekarang bisa diganti dengan mentega bila madu tidak ada. Sesuai kutipan:

*Tepak* itu kehormatan. Kalau kita ada hajat perlu isi *tepak*, sirih, kapur, getah gambir, pinang, minyak bibir, sirih, tapi sekarang kadang mentega. Saat memasukkan sirih dulu, kapur, baru getah lalu dilipat, sugih/tembakau. Tidak bisa membuka pembicaraan sebelum *tepak* dibuka, setelah membuka *tepak* baru mulai bicara. *Tepak* terbuat dari kayu. Seperti mau peminangan *tepak* mesti ado. Kalau tidak ada kena denda, dendanya beras setelam dan kelapa serangkai (depati Muh. Rawas dan Istrinya, Juli 2005).

Kutipan tersebut di atas menggambarkan begitu pentingnya *tepak* dalam komunitas orang Kayuagung, khususnya dalam hal upacara adat. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara adat. Ketika *tepak* tidak ada maka upacara adat tersebut tidak dapat dilaksanakan, sebab *tepak* merupakan sebuah alat yang dijadikan sebagai simbol dalam membuka pembicaraan. Hal ini menunjukkan, bahwa antara upacara dan *tepak* merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, begitu juga dengan *tepak* dan isinya. Seperti kutipan ada di bawah ini:

Seperti mau peminangan *tepak* mesti ado, kalau tidak ada kena dendo, dendanya beras setelam, kelapa serangkai. Mau lamaran, mendirikan rumah, sama kepala adat kita minta izin. *Tepak* satu macam, kalau mau membawa harus dibungkus pakai taplak meja yang membawa adalah proatin atau krio atau kepala desa (Depati Muh. Rawas dan istrinya, 30 Juni 2005).

*Tepak* bagian bawah berisi aneka macam kue, semua jenis kue bolu dimasukkan dalam *tepak* menurut adat Kayuagung. Adapun kue yang dimaksud adalah juadah, apil, purut, jelabat, cucur, pisang goreng, gunjing, bantal, limping, kerupuk kemplang, dan kanon koreng. Kue tersebut dianggap sebagai kue adat dan harus ada dalam *tepak*, jumlah kue biasanya maksimal 5 buah. Makna kue bawaan tersebut sebagai

wujud pengorbanan seorang laki-laki kepada perempuan atau calon istrinya. Seperti yang dikemukakan oleh informan, yakni "semua makanan itu ada semua, dimasukkan di dalam *tepak*, makanya kalau *manjou kahwin* itu perlu *tepak* besar, karena kalau kecil tidak muat. Untuk upacara lain baru yang kecil, *tepak biasa*" (depati Muh. Rawas, 30 Juni 2005).

Setiap *tepak* yang akan disuguhkan, terlebih dahulu diperiksa oleh istri proatin, maksudnya agar *tepak* lengkap sesuai ketentuan adat dan agar yang punya hajat tidak mendapat teguran dan denda dari pihak proatin. Apabila kena denda, para pembawa *tepak* merasa sangat malu karena akan mendapat cemooh oleh seluruh warga kampung, seperti kutipan di bawah ini:

*Tepak* besar yang berisi *cupu* dan segala macam kue hanya dipakai ketika upacara *manjou kahwin*. Upacara adat lainnya walaupun masih dalam rangkaian upacara perkawinan, menggunakan *tepak* kecil, isisnya hanya lima buah *cupu* beserta kelengkapannya.

*Tepak* kecil tersebut hanya berisi di bagian atas yakni *cupu* sesuai dengan fungsinya menurut ketentuan adat. Adapun upacara adat lainnya yang juga menggunakan *tepak* kecil adalah upacara ngaku kesalahan, upacara setelah melakukan kesalahan, yakni melarikan anak perempuan (*sekadang*), kemudian pihak laki-laki datang ke rumah proatin untuk mangakui kesalahan *manjou betunang* adalah upacara saat melaksanakan pertunangan, *pasure gawi* adalah upacara menentukan hari pernikahan, dan *ngantot pesalin* adalah upacara yang di lakukan oleh pihak mempelai wanita untuk mengantarkan baju *pesalin* ke rumah mempelai laki-laki.

Semua acara adat tersebut diatas adalah memakai *tepak* kecil. Isi *tepak* hanya terdiri atas lima buah *cupu* serta perlangkapan sirih. Jumlah sirih dalam *tepak* kecil tidak sama dengan jumlah sirih pada saat menggunakan *tepak* besar. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah sirih yang harus dimasukan kedalam *tepak* kecil, yakni boleh lima lembar dan juga boleh sepuluh lembar. Kalau *tepak* besar harus 25 lembar, masing-masing dibagi lima dan disetiap bagian terdiri dari lima lembar.

Pada saat *tepak* kecil tiba dirumah yang dituju, isinya tidak perlu di periksa dan diambil oleh tuan rumah (proatin), sehingga *tepak* dibawa pulang tetap terisi. Jadi yang membedakan antara *tepak* kecil dan *tepak* besar adalah ukuran *tepak* dan isinya, serta saat penggunaannya. Seluruh isi *tepak* diambil oleh pihak proatin mempelai wanita, dan hanya digunakan pada saat upacara *manjouw kahwin*, sedangkan *tepak* kecil di gunakan untuk menjamu tamu dan upacara adat lainnya, yakni upacara selain upacara *manjouw kahwin*, serta tidak di ambil isinya.

Dahulu *tepak* kecil tidak hanya di gunakan pada saat upacara adat, tetapi juga digunakan untuk menjamu tamu. Maksudnya semua tamu yang datang berkunjung ke rumah di suguhkan *tepak*, baik yang berasal dari dalam kampung maupun dari luar. Zaman sekarang tradisi menyuguhkan *tepak* pada tamu sudah tidak ditemukan lagi dalam komunitas Kayuagung, *tepak* hanya disuguhkan khusus dalam upacara adat atau perhelatan. Seperti salah satu kutipan dari seorang informan sebagai berikut:

Suatu kehormatan untuk ibu-ibu ini *tepak* menurut adat untuk upacara, kebanyakan ibu-ibu tidak lagi makan sirih (*nginang*). *Tepak* kecil, seperti kalian ini kalau datang suguhi *tepak*, suatu kehormatan untuk ibu-ibu. Banyak orang tidak mempunyai *tepak*, kalau dulu wajib disuguhkan *tepak* setiap tamu yang datang. Setiap memulai pembicaraan dalam acara adat wajib ada *tepak*, tidak bisa bicara kalau tidak ada *tepak*. Karena adat tidak bisa bicara kalau tidak ada *tepak*. Isinya yang banyak macam bentk sederhana, ada *perak*, emas, dan kuningan (Depati Muh. Rawas,30 Juni 2005).

Kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa, pada zaman dahulu para wanita atau ibu-ibu umumnya makan sirih (*nginang*), sehingga apabila ibu-ibu di jamu dengan *tepak* ia harus makan sirih sesuai ketentuan adat. Maksudnya pada saat *tepak* di suguhkan kepada tamu, baik tamu wanita maupun tamu laki-laki, isi *tepak* harus dicicipi oleh tamu tersebut. Begitupun saat upacara adat, bagi laki-laki di persilahkan oleh wanita untuk mencicipi sirih yang ada dalam *tepak*, dalam hal ini adalah

proatin dan istri proatin. Perlu diketahui, bahwa pada saat upacara adat proatin selalu di dampingi oleh istri (Nyiai proatin).

Untuk tepak kecil hanya berisi *cupu* serta kelengkapannya, seperti telah diungkapkan diatas, yakni semua *cupu* harus terisi. Dapat dikatakan bahwa ini dari dari *tepak* adalah bagian atas, yakni perlengkapan sirih, sebab upacara adat apapun harus mengisi semua *cupu* ada dalam *tepak*. Menurut adat Kayuagung, *tepak* tidak boleh diberangkatkan sebelum *cupu* terisi semua dan sebelum diperiksa oleh istri proatin.

*Tepak* digunakan saat memulai upacara adat dan sebagai pembuka bicara. Jadi pembicaraan tidak boleh dimulai sebelum *tepak* dibuka. Orang yang datang membawa *tepak* tersebut yang menyampaikan maksud kedatangannya. Berbeda halnya saat menjamu tamu, tuan rumah yang menyiapkan dan menyuguhkan *tepak* beserta isinya kepada tamu yang berkunjung sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Tradisi semacam ini pada masa dahulu sangat dipatuhi dan didukung oleh komunitas Kayuagung. Oleh karena itu pada masa dahulu setiap rumah selalu mempersiapkan *tepak* beserta isinya, untuk menyambut tamu yang sewaktu-waktu berkunjung secara tiba-tiba.

Pada saat *tepak* dibuka, penutup *tepak* harus menghadap kepada tamu baik *tepak* kecil maupun *tepak* besar. Ritual ini bermakna pintu terbuka untuk menyambut kedatangan tamu dan juga merupakan wujud penghormatan kepada tamu.

Pada saat rombongan pembawa *tepak* sudah tiba di rumah yang dituju, maka orang yang membawa *tepak* segera menyampaikan dalam hal ini tokoh adat yaitu dengan mengucapkan "dimana tempat saya akan berlabuh atau kemanakah perahu saya ini saya labuhkan", dalam hal ini *tepak* disimbolkan sebagai sebuah perahu yang akan berlabuh di sebuah dermaga seperti yang telah diungkapkan diatas. Hal ini hanya simbol-simbol materi, melainkan kata-kata juga akan lebih bermakna saat di ucapkan selama upacara adat berlangsung. Setelah tuan rumah mengatakan menerima dan mempersilahkan, maka *tepak* kemudian di buka oleh pembawa *tepak*. Sebelum mulai berbicara isi *tepak* diturunkan dan di letakkan di piring. Setelah semua perlengkapan *tepak* diletakkan

di hadapan tuan rumah, maka pembicaraan segera dimulai, seperti kutipan di bawah ini:

"Ke mana kami akan melabuhkan perahu kami ini?" Saya mau izin untuk melabuhkan perahu saya ini, saya izin akan membuka tutup. Setelah di periksa lalu bercerita apa maksudnya. Sudah tidak ada lagi, *tepak* di tutup dan kami mundur, setelah di tutup kita akan makan bersama. Yang menyerahkan dari pihak laki-laki. Proatin adalah dari lurah sampai kepala lingkungan. Umumnya tiap rumah punya *tepak* apalagi bagi mereka yang makan sirih. Kalau tidak bawa *tepak* tidak di terima. Ada yang lebih bagus di ukir seperti lemari rek. Sekolah menengah industri kerajinan juga bisa, bisa di beli atau di pesan. *Tepak* dari pihak mempelai perempuan kepada istri (Hambali Hasan, 28 Juni 2005)

Setelah pembawa *tepak* selesai berbicara atau mengutarakan maksud kedatangannya. *Tepak* di periksa oleh pihak proatin yang menerima selanjutnya seluruh isinya di keluarkan kemudian di tutup lagi. Orang yang bertugas menutup *tepak* adalah orang yang datang atau orang yang membawa *tepak* dalam hal ini adalah proatin. Semua isi *tepak* di serahkan pada tuan rumah atau proatin yang mewakili tuan rumah, sehingga *tepak* di bawa pulang dalam keadaan kosong tanpa isi.

Apabila *tepak* yang di bawah berisi aneka macam kua yakni saat upacara manjuo kahwin, maka seluruh isi *tepak* di keluarkan. Upacara adat lainnya seperti telah di ungkapkan di atas, hanya menggunakan *tepak* kecil, maka isi *tepak* tidak di keluarkan, sehingga *tepak* yang di bawa pulang tetap berisi. *Tepak* besar di gunakan saat upacara *manjau kahwin*, agar bisa menampung aneka macam kue yang harus di masukkan ke dalam *tepak* tersebut.

*Tepak* juga di simbolkan sebagai rumah perahu yang terbagi atas dua bagian, yakni bagian atas sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan segala aktivitas perahu bagian bagian bawah di gunakan untuk menyimpan barang-barang kebutuhan. Hal ini merupakan gambaran kehidupan orang Kayuagung pada masa dahulu, yakni segala kehidupan berada di ats air. Orang Kayuagung membuat rumah di atas sungai atau di kenal dengan rumah rakit. Salah seorang informan juga menyatakan, bahwa *tepak* pada mulanya adalah berbentuk seperti perahu, namun

seiring dengan perkembangan zaman maka, perlahan-lahan bentuk *tepak* di modifikasi dan berubah menjadi persegi empat panjang dengan gambar bunga teratai dan bunga melati (Rahman, 2 Juli 2015) secara historis orang Kayuagung memang hidup di atas air, yakni sungai sebagai sumber kehidupan, sehingga membangun tempat tinggal di atas sungai. Tanda-tanda kehidupan di atas sungai masih terlihat sampai sekarang di Kayuagung, tepatnya di tepi sungai Komering.

Segala ritual yang dilakukan pada saat menggunakan *tepak* pada upacara adat sudah dipahami oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, khususnya para proatin, sebab proatinlah yang bertugas membawa *tepak* menuju rumah yang akan dikunjungi. Selain itu proatin juga sebagai wakil dari proatin yang akan melaksanakan upacara, yakni proatin yang menerima *tepak* saat upacara akan berlangsung. Dalam komunitas Kayuagung, proatin adalah tokoh adat yang terdiri atas depati, krio, dan ponggawa.

Hal semacam ini berlaku pada masa dahulu, namun pada saat sekarang tidak ada lagi istilah proatin. Demikian juga dengan pesirah, sehingga ketika upacara adat dilaksanakan kepala desa dan lurahlah yang menggantikan tugas dan posisi dari proatin. Hal ini menunjukkan, bahwa telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam struktur masyarakat adat Kayuagung.

Berdasarkan keterangan dari salah seorang informan, bahwa istilah proatin sudah mulai hilang sejak dihapusnya sistem marga dalam masyarakat dan diganti dengan sistem desa. Para pemimpin adat sudah mulai tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan hilang hingga saat ini. Seperti kutipan di bawah ini:

Seperti mau peminangan *tepak* mesti *ado*, kalau tidak *ado* kena dendanya beras setalam, kelapa serangkai. Mau lamaran, mendirikan rumah, sama kepala adat minta izin. *Tepak* satu macam, kalau mau membawa harus dibungkus pakai taplak meja, yang membawa adalah proatin atau krio atau kepala desa (depati Muh. Rawas dan istrinya, 30 Juni 2005). Nak, tiap-tiap yang membawa *tepak* mestinya dibungkus gini, jangan di bawa begini aja, jangan tidak bisa. Namanya telanjang, artinya tidak berbaju, tidak sopan, mestinya ada bungkusnya ya, tiap orang

bawa *tepak* mesti dibungkus begini, mesti di bawa begini (istri depati Muh Rawas, 2 Juli 2005).

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang yang berstatus sebagai istri proatin, sebelum *tepak* diberangkatkan, terlebih dahulu diperiksa apakah isi *tepak* sudah lengkap sesuai dengan ketentuan adat, termasuk pembungkus *tepak*. Ketika *tepak* akan diberangkatkan, tidak dibawa begitu saja, tetapi harus dibungkus dengan kain sebagai pakaian *tepak*, agar kelihatan sopan, yang mana diibaratkan seperti manusia, yang harus memakai baju ketika akan bepergian. Kutipan di atas juga menyatakan, bahwa apabila tidak ada *tepak* atau isi *tepak* tidak lengkap maka si pembawa *tepak* akan dikenakan sanksi berupa denda adat dari pihak proatin yang akan dikunjungi. Adapun dendanya adalah beras setalam dan kelapa serangkai.

Kutipan di atas juga menjelaskan, bahwa ketika membawa *tepak*, tidak boleh di bawa begitu saja, akan tetapi *tepak* harus dibungkus dengan kain sebagai tanda penghormatan. Apabila tidak dibungkus diibaratkan sebagai orang yang tidak memakai baju, dan dianggap tidak sopan. Hal ini merupakan tata cara membawa *tepak* menurut adat Kayuagung, sehingga *tepak* bukan hanya sebagai benda, tetapi merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan bermakna bagi para pendukungnya.

#### **D. Perubahan Simbol dan Makna Budaya dalam Perilaku Komunitas Kayuagung Pada Saat ini**

Perubahan suatu unsur kebudayaan akan memberikan pengaruh pada unsur-unsur kebudayaan lainnya, dan secara otomatis memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Seperti adanya transformasi terhadap sesuatu yang baru, apakah itu berupa pikiran, gagasan, kepercayaan, pengetahuan baru, dan benda-benda budaya dalam suatu masyarakat akan memberikan efek dalam pertumbuhan dan perubahan masyarakat dan kebudayaan. Secara teoritik disebutkan, bahwa dalam proses transformasi selalu terjadi adanya bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang hilang, terganti dengan bagian-bagian unsur-unsur yang baru. Namun ada juga

bagian unsur-unsur yang bertahan dan melakukan penyesuaian diri. Dalam proses selanjutnya bagian unsur yang hilang itu muncul kembali dalam bentuk baru, tetapi dengan muatan nilai-nilai dan tujuan-tujuan unsur itu diberi peniasiran yang disesuaikan dengan jiwa dan semangat zaman.

Dapat dikatakan bahwa perubahan itu selalu berlaku pada semua masyarakat manusia dan manusia yang hidup bermasyarakat ialah subyek serta sasaran perubahan, dari manapun asalnya. Proses perubahan mungkin berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan, yang lambat, sedang dan cepat atau secara evolusi dan revolusi. Perubahan itu muncul dalam kaitan yang runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri datang dari luar, yang kemudian membenteng pada alur perubahan-perubahan tertentu (Judistira, 2001: 1).

Perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan kehidupan manusia oleh dinamika kehidupan itu sendiri. Seperti halnya dalam masyarakat Kayuagung, munculnya hal-hal baru cenderung selalu menimbulkan perbedaan pendapat, bahwa sifat pro dan kontra yakni antara menerima atau menolak hal baru itu, seperti dalam pemakaian *cupu* yang berasal dari tempat *apikson* yang digunakan oleh masyarakat yang kurang mampu. Hal ini ditentang oleh sebgaiian tokoh adat, namun tidak dapat dihindari, sebab secara fisik benda tersebut berbeda, namun tidak mengurangi maknanya.

Benturan-benturan dielektis seperti ini terjadi dalam masyarakat, tetapi hal itu justru akan menjadi pemicu dan pendorong proses perubahan itu. Pandangan yang menolek juga memberikan pengaruhnya dalam proses itu, mengakibatkan bagian unsur-unsur baru yang bagian penerimaannya berproses dalam masyarakat. Sehingga yang diterima oleh masyarakat tidak lagi sebagaimana bentuk aslinya, tetapi bentuk lainnya yang sifatnya kompromistis, sebagai hasil dari proses pengolahan dalam masyarakat. Benturan-benturan dialektis yang memproses penerimaan unsur baru memunculkan sitiesisnya.

Tidak satupun masyarakat atau suku bangsa yang dapat menghindarkan diri dari proses dan pengaruh perubahan dan perkembangan kebudayaan. Dalam proses perubahan, warga

masyarakat mengalami banyak tantangan yang harus ditanggapi. Secara pasti mereka bertemu dengan proses perubahan itu. Tanggapan yang diberikan mungkin saja mungkin saja tampak sebagai tanggapan konfrontatif atau tanggapan kompromistis dengan proses perubahan.

Pada kasus *tepak* juga terjadi perubahan dalam berbagai aspeknya. Bahkan pandangan mengenai *tepak* pun mengalami pergeseran. *Tepak* yang digunakan tidak lagi dianggap sebagai suatu yang sakral, yang penuh makna. Bahkan timbul persaingan dalam penggunaan *tepak* dan *cupu*. Dalam persaingan tersebut ada yang menggunakan *cupu* yang terbuat dari emas dan dihiasi dengan batu permata. Semakin mahal sebuah *tepak* dan *cupu* yang digunakan, maka akan semakin tinggi prestise seseorang dan akan menjadi kebanggaan bagi orang yang bersangkutan.

Berbagai simbol yang digunakan untuk menjadikan makna kultural telah mengalami perubahan, bahkan sebagian diantaranya cenderung tidak digunakan lagi. Masyarakat cenderung mencari dan menggunakan simbol-simbol baru sesuai pengalaman kultural mereka pada masa sekarang. Walaupun sebagian simbol-simbol *tepak* dalam upacara adat masih digunakan dalam masyarakat.

Pergeseran perhatian dan pemakaian simbol-simbol tradisional tampaknya seiring dengan perubahan cara berfikir dari cara berfikir mistis ke cara berfikir yang lebih rasional dan Islami. Simbol-simbol yang lahir dari kepercayaan mistis cenderung sudah kurang diperhatikan, akan tetapi simbol-simbol mistis yang masih memperoleh pembenaran secara rasional cenderung masih dipertahankan, misalnya simbol sirih dalam isi *tepak*.

Persepsi penduduk mengenai *tepak* juga cenderung mengalami pergeseran. Secara tradisional *tepak* dipandang hanya sebagai sesuatu persyaratan mutlak pada saat akan memulai upacara adat. Persepsi ini masih tampak sekarang, namun sudah mengalami perubahan, yakni *tepak* dianggap sebagai pancaran status sosial.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Orang Kayuagung menganggap *tepak* sebagai salah satu alat yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya pada pelaksanaan upacara adat. *Tepak* dianggap sebagai alat pembuka bicara setiap akan memulai suatu upacara, demikian pula dalam upacara adat perkawinan. Tanpa *tepak* upacara adat tidak dapat dimulai, sebab mulai dari proses pelamaran hingga selesai akad nikah selalu ada *tepak* sebagai pembuka kata dalam setiap akan memulai aktivitas ritual pada fase-fase dalam upacara adat perkawinan Kayuagung.

Orang Kayuagung mengenal dua macam *tepak*, yaitu *tepak* besar dan *tepak* kecil. *Tepak* besar digunakan saat upacara perkawinan (*manjou kahwin*), yaitu saat mempelai laki-laki berkunjung ke rumah mempelai perempuan setelah melakukan akad nikah. *Tepak* kecil digunakan untuk menjamu tamu.

Pada saat ini *tepak* kecil tidak lagi digunakan untuk menjamu tamu, akan tetapi digunakan pada upacara-upacara adat. Di dalam *tepak* terdapat *cupu* yang masih merupakan rangkaian dari *tepak*. *Cupu* tersebut terdiri atas 5 (lima) buah yang gunanya untuk mengisi perlengkapan sirih. Antara *cupu* dan *tepak* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

*Tepak* bukanlah sekedar sebuah alat yang terbuat dari kayu, namun mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan orang Kayuagung. *Tepak* melambangkan kehidupan orang kayuagung pada masa dahulu, yakni kehidupan di atas sungai, sementara hiasan pada *tepak* berupa bunga melati dan bunga teratai merupakan simbol keagungan dan kehormatan bagi orang Kayuagung. *Tepak* juga merupakan simbol kehidupan orang Kayuagung pada masa dahulu, seperti simbol kehidupan di atas sungai. Sungai dianggap sebagai sumber kehidupan yang sangat vital oleh orang Kayuagung pada masa dahulu.

## **B. Saran**

Dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, khususnya budaya suku bangsa Kayuagung. Perlu adanya sosialisasi tentang makna *tepak* dalam upacara adat kepada seluruh warga yang bersangkutan, guna menggugah kesadaran kolektif masyarakat. Sosialisasi ini sebaiknya dilakukan oleh tokoh adat, seperti mantan depati yang sampai saat ini masih hidup.

## DAFTAR PUSATAKA

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2004. *Kerifan Tradisional dan Lingkungan Sosial*. Makalah ini disampaikan dalam seminar sehari "Forum Peduli Tradisi" di selenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.

Beatty, Andrew, 2001. *Variasi Agama di Jawa* (Suatu Pendekatan Antropologi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Garna, Judistira K, 2001. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.

Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta.

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi II)*. Jakarta: Renika Cipta.

Keesing, Roger M, 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_, 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Meriati, 2001. *Perlengkapan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang Koleksi Museum Balaputra Dewa*. Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.

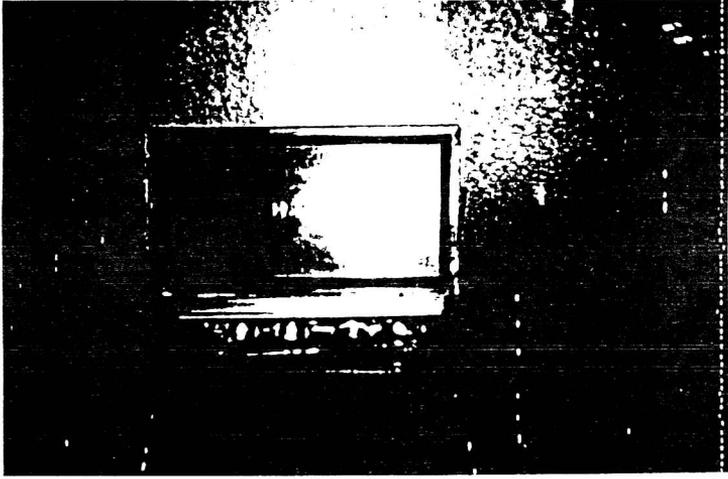
*Pemko Tetap Bangun Tugu Patung Wanita Memegang Tepak*: Herman, Koran Riau Pos, 13 April 2004.

Stasih, 2004. *Pelestarian dan Pengembangan Kepercayaan Masyarakat Pedesaan. Makalah Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan*. Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

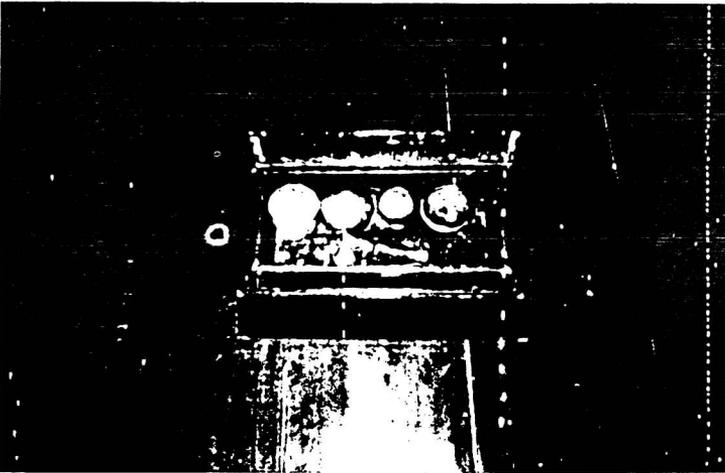
Geetz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyuni, S, 2002. *Nilai-Nilai yang terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

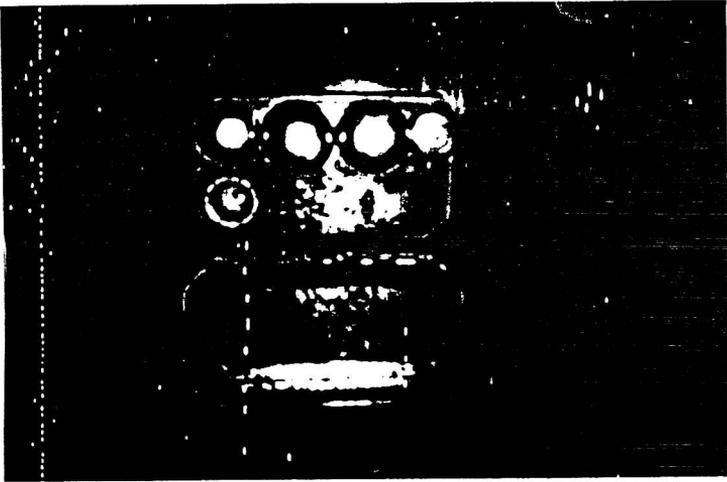
## DAFTAR GAMBAR



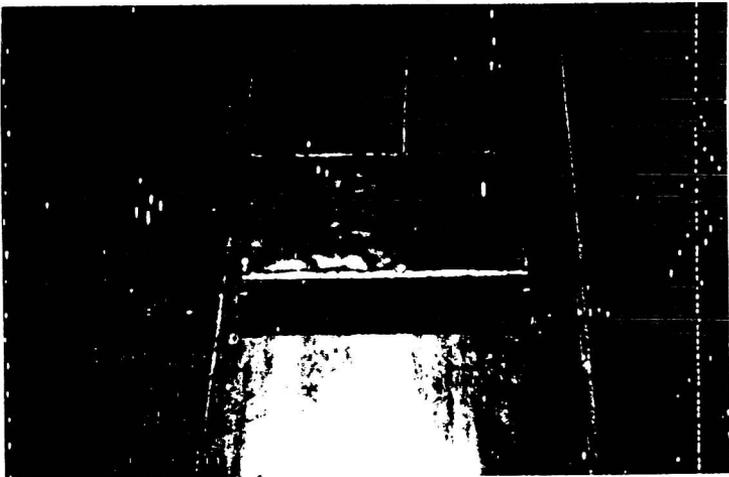
Gambar 1. *Tepak Besar* ada tempat *cupu* dan aneka macam kue khas Kayuagung (kue adat)



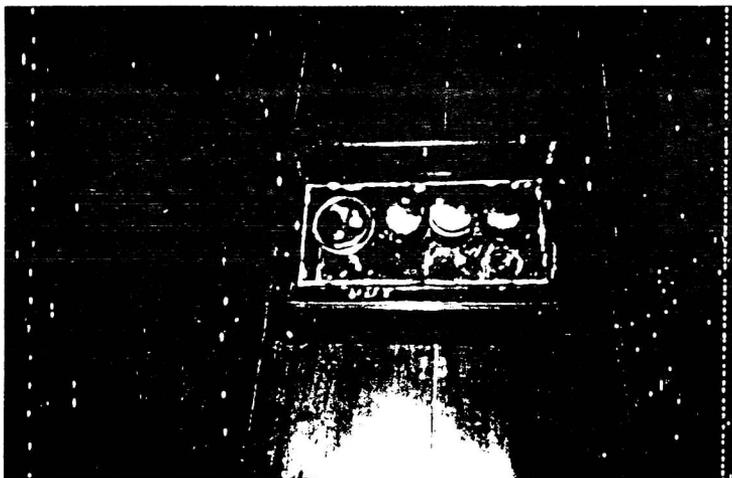
Gambar 2. *Tepak Kecil* terbuat dari kayu, hanya mempunyai satu ruang untuk tempat *Cupu*



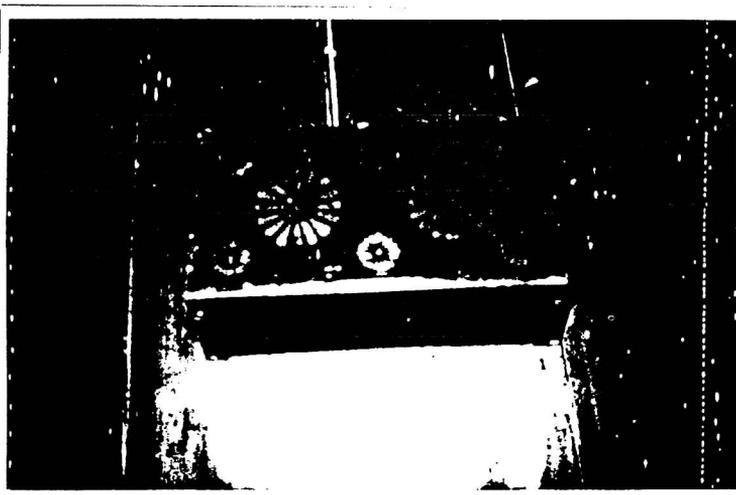
Gambar 3. *Tepak Kecil* terbuat dari kuningan mempunyai satu ruang untuk tempat *cupu*



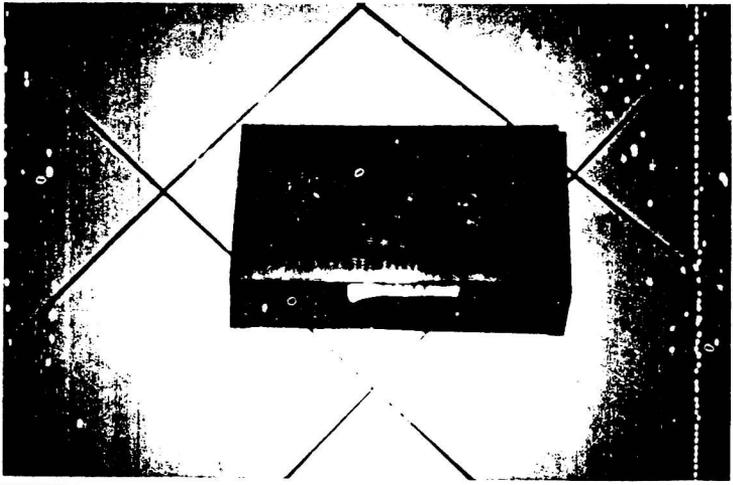
Gambar 4. *Tepak Kecil* terbuat dari kayu dengan permukaan polos tanpa gambar



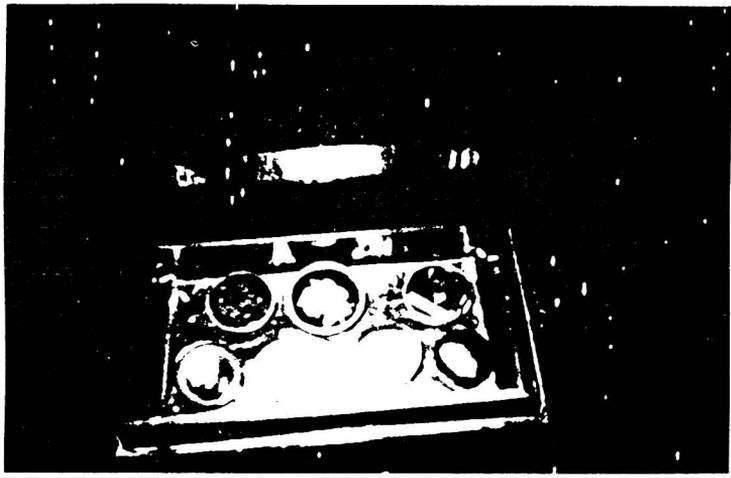
Gambar 5. *tepak Besar* terbuat dari kayu tanpa gambar (polos)



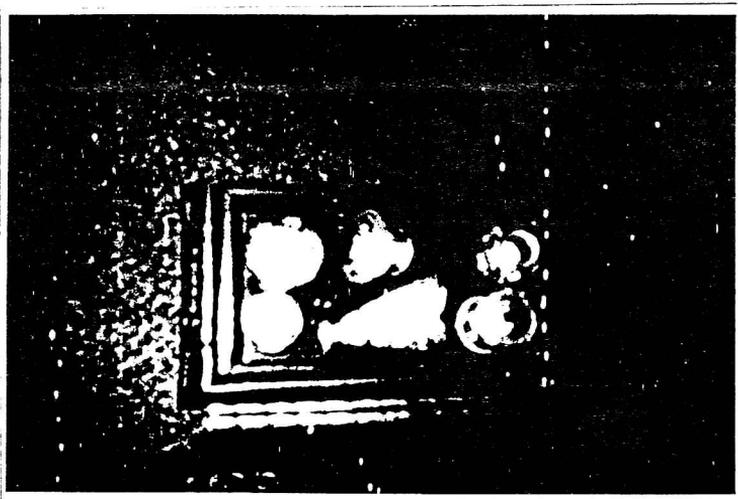
Gambar 6. *Tepak* terbuat dari kayu bergambar bunga teratai



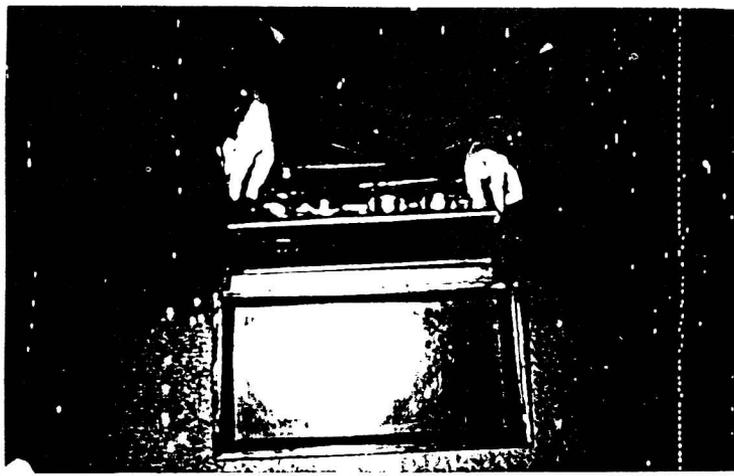
Gambar 7. *Tepak* terbuat dari kayu bergambar bunga melati



Gambar 8. *Cupu* yang terbuat dari kuningan



Gambar 9. Lima buah *Cupu* yang ada dalam tepak terbuat dari perak



Gambar 10. Tepak yang disuguhkan sedang dibuka



Gambar 11. Seorang istri depati membawa tepak yang sudah di bungkus dengan kain

